

Analisis Ungkapan Eufimisme (*Enkyokuhou*) dalam Bahasa Jepang Tingkat Dasar

(Kajian Terhadap Buku *Minna no Nihongo I dan II*)



*Building
Future
Leaders*

Dea Ayu Oktaviani

2915106641

**Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2015

ABSTRAK

Dea Ayu Oktaviani 2015. Analisis Ungkapan Eufimisme (*Enkyokuhou*) dalam Bahasa Jepang pada Tingkat Dasar (Kajian pada Buku *Minna No Nihongo I & II*). Skripsi. Jurusan Bahasa Jepang. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta.

Eufimisme (*enkyokuhou*) merupakan salah satu budaya berbahasa yang berada di Jepang. *Enkyokuhou* adalah ungkapan yang digunakan secara tidak langsung, atau memutar. Ungkapan tersebut berfungsi agar tidak melukai lawan bicara dan tidak menimbulkan kesalah pahaman. Banyak pembelajar Bahasa Jepang yang tidak mengetahui mengenai *enkyokuhou* khususnya pada mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Pada dasarnya, secara tidak sadar pembelajar sudah diajarkan mengenai *enkyokuhou*, maka dari itu, penelitian ini sangat penting untuk dibahas.

Penelitian mengenai *enkyokuhou* ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan berbagai ungkapan *enkyokuhou* yang terdapat pada buku ajar *Minna No Nihongo I dan II*. Penelitian ini membahas tentang ungkapan dan fungsi dari *enkyokuhou* . untuk pengumpulan data digunakan studi kepustakaan. Analisis dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan pragmatik, lalu menggunakan teori Kandori dan Muramatsu untuk pembentukan dan mengklasifikasikan *enkyokuhou* yang terdapat pada buku ajar *Minna No Nihongo I dan II*. Berdasarkan hasil analisis mengenai *enkyokuhou* ditemukan 3 jenis *enkyokuhou* yaitu sebagai penolakan, permohonan, dan ajakan. Sedangkan *enkyokuhou* yang berfungsi untuk mengungkapkan sesuatu yang sarkasme tidak ditemukan. Selain itu, *enkyokuhou* yang sering digunakan dalam *kaiwa* yang terdapat pada buku ajar *Minna No Nihongo I dan II* adalah *enkyokuhou* yang berfungsi sebagai permohonan.

Penelitian ini dapat diimplikasikan pada mata kuliah *kaiwa* dan *sakubun*. Karena penelitian ini membahas mengenai salah satu variasi bahasa dalam bahasa Jepang.

Kata kunci: *enkyokuhou*, *eufimisme*, analisis

日本語初級レベルでの婉曲法の分析

(皆の日本語 1 と 2 に関する研究)

ジャカルタ国立大学

デアアユオクタブヴイアニ

Ayudea_octavia@yahoo.com

概要

A. はじめに

日本語の中で、いわゆる「婉曲法」がある。「婉曲法」というのは、何かを表現しようとする方法である。日本人は人をとても尊び丁寧に接する。日本人は率直な態度や言葉は失礼で幼稚と考える。Aramaki によると婉曲法は：

他人との衝突を避けるために使われることになります。聞き手に不快感を与えないために露骨な表現を避ける場合が、この「婉曲法」が使われる場面の例に当たります。

例えば：

タバコを買いたいんですけど、お金を忘れて来たんですが。

(Edizal ed. 1991:30)

上記の文章の例には、暗黙的な意味がある。この文はタバコを買うためにお金を借りたいのである。それで日本語学習者として、日本人の言葉には暗黙的な意味があることをすることは重要である。Matsumi と Mori (1995: 83) によると婉曲表現には 4 つの形式がある。それは、「断り」、「依頼」、「誘い」と「皮肉」である。

研究者は、みんなの日本語 I と II の教科書に含まれる婉曲表現を検討した。この研究で使用している理論は Matsumi と Mori (1995: 83) である。

そして婉曲表現の種類を分類する。その後、社会言語学と語用論を考慮して、教科書みんなの日本語ⅠとⅡに含まれる婉曲表現式と機能を決定する。

B. 研究の方法

この研究では、分析の記述方法を使用している。研究の手順は、以下のステップ：

1. 対象を定義します

研究の対象は、みんなの日本語の教科書ⅠとⅡである。

2. 収集資源と参照

みんなの日本語の教科書ⅠとⅡから研究対象を収集する。

3. データ分析

研究では、婉曲表現、リーチ丁寧理論、理論言い回しまたは建前の形成に基づいて分析して、最終的に婉曲表現の種類に分類する。

4. まとめ

研究の分析の結果と説明に基づいて結論を出す。

C. 研究の結果と分析

1. 分析

ミラー : 来週の金曜日の晩です。

木村 : 金曜日ですか。

金曜日の晩はちょっと...

ミラー : だめですか。

木村 : ええ、友達と約束がありますから、.....。

(*Minna no Nihongo I*: 73)

例文から木村一さんは直接拒むことができません。しかし、「ちょっと。。。」の表現を使って言い回しの断りの表現をする。直接断った場合、失礼になる。

社会言語学の観点から木村一さんとミラーさんは異なる職業の友達である。使用言語はます形である。

Leech のスケールの丁寧さの理論のとおり、この表現は indirectness scale に含まれる。

言い回しの理論とおりにこの表現は言い回しの断りの種類に含まれる。言い回しの特徴からこの表現は婉曲表現である。婉曲の種類は断りの婉曲法である。

2. 分析の結果

1. (断り)

- a. 金曜日の晩はちょっと……。 (*Minna No Nihongo I* 2008 : 73)
- b. 教えてあげたいんですけど、ちょっと時間が……。 (*Minna No Nihongo II* 2008 : 19)
- c. うーん、出張も多いし、もうすぐ日本語の試験もあるし……。 それに今まで教えたことがありませんから……。 (*Minna No Nihongo II* 2008 : 19)

2. (依頼)

- a. はい、わかりました。それからお湯が出ないんですが……。 (*Minna No Nihongo II* 2008 : 3)
- b. ……困ったなあ。電話がないんです。すみませんが、連絡していただきませんか。 (*Minna No Nihongo II* 2008 : 3)
- c. ミラーさん、ちょっとお願いがあるんですが……。 (*Minna No Nihongo II* 2008:19)
- d. そうですね。一度ブロードウェイでミュージカルを見たいと思うんですが……。 (*Minna No Nihongo II* 2008 : 35)
- e. ちょっとお願いがあるんですが……。 (*Minna No Nihongo II* 2008 : 187)
- f. それでちょっと国へ帰らせていただきたいんですが……。 (*Minna No Nihongo II* 2008 : 187)

3. (誘い)

- a. もう 12 時ですよ。昼ごはんを食べにいきませんか。 (*Minna No Nihongo I* 2008 : 105)

- b. あのう、この日の午後は予定がないんですが.....。(Minna No Nihongo
II 2008 : 35)

D. おわりに

みんなの日本語IとII教科書の婉曲法の分析の結論は：

1. みんなの日本語の教科書の会話の中で、婉曲表現の種類は三つだけである。
それは「断り」、「依頼」、「誘い」である。「皮肉」は見つからなかった。
2. みんなの日本語の教科書の中では婉曲法が11だけである：
 - a) 「断り」は三つである。
 - b) 「依頼」は六つである。
 - c) 「誘い」は二つである。
3. その分析の結果から、最も使用されている婉曲表現は、「依頼」である。
4. 会話の中で「が」が使用されている。この「が」は前書きに使う。

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas izin dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul “**Analisis Ungkapan Eufimisme (*Enkyokuhou*) dalam Bahasa Jepang pada Tingkat Dasar (Kajian pada Buku *Minna No Nihongo*)**” ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian mengenai *enkyokuhou* ini berisi mengenai analisis penggunaan dan *eufimisme* serta jenis dari *eufimisme* yang terdapat pada buku ajar *Minna No Nihongo* I dan II. Dalam penelitian ini disertakan juga implikasinya pada pengajaran, khususnya bahasa Jepang.

Penelitian ini tentunya tidak lepas dari uluran tangan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Aceng Rahmat, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan untuk menimba ilmu di fakultas yang bapak pimpin.
2. Ibu Dra. Yuniarsih, M.Hum., M.Ed., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Frida Philiyanti, M.Pd., selaku Penasihat Akademik serta Dosen Pembimbing I. Terima kasih banyak atas segala waktu luang, nasehat dan masukan yang selama ini diberikan kepada peneliti, terutama dalam memberikan semangat dan kesabaran dalam memberikan teori. Semoga semua kebaikan *Sensei* senantiasa dibalas oleh Allah S.W.T
4. Ibu Cut Erra Rismorlita M.Si, selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas segala nasehat dan masukan yang diberikan selama ini serta waktu luang untuk peneliti. Semoga semua kebaikan *Sensei* senantiasa dibalas oleh Allah S.W.T
5. Seluruh dosen dan staff Jurusan Bahasa Jepang. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada peneliti selama mengenyam pendidikan di UNJ. Semoga *Senseigata* selalu berada dalam lindungan-Nya.
6. Mama tercinta yang senantiasa bersabar untuk menyemangati dan mendukung serta doa yang tiada hentinya. Dan untuk Alm. Papi yang semasa hidupnya telah mengajarkan jatuh bangun kehidupan.
7. Ke enam kakak tercinta, yang terus-menerus mendoakan dan mendukung baik secara moral maupun finansial. Dan untuk seluruh keponakan terutama MR. Devia dan NS. Amelia yang telah memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi ini.
8. おまんじゅう家. Saudara seperjuangan yang terus – menerus meberikan semangat. Neysa, Aisya, Gizna, Ima, Retno, Vanya, Jelita, Raras, Fitria, Peggy, Karina, Rizka, Syaripudin, Banu, I’nu, Nasirin, Arip, Andika, dan Lupuz. Semoga kita selalu kompak.

9. *Senpaitachi* yang telah memberikan banyak masukan dan semangat, terutama Rangga Senpai terima kasih atas motivasi dan selalu mengingatkan agar cepat menyelesaikan skripsi ini. Ninot Senpai terima kasih atas dukungan dan semangatnya.
10. My beloved pets Alin, Maya, Indra dan Resti yang selama ini mendoakan dan memberikan semangat agar skripsi ini segera selesai.
11. Teman – teman satu angkatan (ajepreg'10) kohai tachi, dan teman saya yang bersedia membantu menerjemahkan di sela-sela kesibukanya serta seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan ini yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan kebersamaannya.
12. Sakurai Sho dan Nakamura Tomomi yang telah memacu peneliti untuk terus belajar bahasa Jepang.

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak – pihak tersebut, semoga Allah S.W.T melindungi dan membalas kebaikan-kebaikan tersebut dengan setimpal.

Peneliti juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dalam teori maupun analisis karena keterbatasan dan kekurangan dari peneliti.

Jakarta, 23 Juni 2015

D.A.O

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
概要	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II: KERANGKA TEORI	8
A. Deskripsi Teoretis	8
1. Sociolinguistik.....	8
1.1 Kontekstual dalam Sociolinguistik.....	10
2. Pragmatik	12
3. Teori <i>Discourse</i>	15
4. Skala Kesantunan <i>Leech</i>	17
5. Gaya Bahasa atau Majas	19
6. Eufimisme	21
6.1 Cara Mengungkapkan Eufimisme.....	24
6.2 <i>Tatema</i> e dan <i>Imawashi</i>	25
6.2.1 <i>Tatema</i> e	26
6.2.2 <i>Imawashi</i>	30
6.3 Bentuk Eufimisme.....	31
7. Buku Ajar	35

B. Penelitian yang Relevan	37
C. Kerangka Berpikir.....	40
BAB III: METODE PENELITIAN.....	42
A. Tujuan Penelitian	42
B. Lingkup Penelitian	42
C. Waktu dan Tempat	42
D. Prosedur Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	44
G. Kriteria Analisis	45
BAB IV: HASIL PENELITIAN	46
A. Deskripsi Data	46
B. Interpretasi Data	47
C. Keterbatasan Penelitian	85
BAB V: PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Implikasi	87
C. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. *Kaiwa 9 Minna No Nihongo* 1 halaman 73
2. *Kaiwa 13 Minna No Nihongo* 1 halaman 105
3. *Kaiwa 26 Minna No Nihongo* 2 halaman 3
4. *Kaiwa 28 Minna No Nihongo* 2 halaman 19
5. *Kaiwa 30 Minna No Nihongo* 2 halaman 35
6. *Kaiwa 48 Minna No Nihongo* 2 halaman 187
7. Terjemahan *Kaiwa 9 Minna No Nihongo* 1 halaman 62
8. Terjemahan *Kaiwa 13 Minna No Nihongo* 1 halaman 86
9. Terjemahan *Kaiwa 26 Minna No Nihongo* 2 halaman 6
10. Terjemahan *Kaiwa 28 Minna No Nihongo* 2 halaman 18
11. Terjemahan *Kaiwa 30 Minna No Nihongo* 2 halaman 30
12. Terjemahan *Kaiwa 48 Minna No Nihongo* 2 halaman 138

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dea Ayu Oktaviani
No. Reg. : 2915106641
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa Jepang
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Analisis Ungkapan Eufimisme (*Enkyokuhou*) dalam Bahasa Jepang Tingkat Dasar (Kajian pada Buku *Minna No Nihongo I dan II*)

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apa bila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apa bila terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 10 Juli 2015

Dea Ayu Oktaviani
No. Reg. 2915106641

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Sociolinguistik (社会言語学)

Bahasa adalah salah satu unsur dari kebudayaan. Bahasa dan budaya pastinya tidak akan terlepas dari masyarakat. Karena adanya budaya yang disebabkan oleh masyarakat sebagai tokoh yang menjalankan kebudayaan tersebut. Hal ini berarti kaitan antara bahasa dan masyarakat sangatlah erat. Dan ilmu yang mempelajari mengenai hal ini adalah sociolinguistik. Istilah sociolinguistik berasal dari kata sosio dan linguistik, yang berarti sosio adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Sedangkan linguistik adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan tentang bahasa, khususnya mengenai unsur – unsur bahasa, dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur) termasuk hakikat dan pembentukan unsur-unsur itu. Jadi, sociolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Selain itu, sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan sosial (Nababan, 1993:9).

Menurut Fishman dalam Chaer dan Agustina (2004 : 3) menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini saling berinteraksi dan

mempengaruhi dan mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial, dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa, serta lingkungan variasi dan ragam linguistik.

Selain itu penggunaan bahasa dapat ditentukan oleh faktor-faktor seperti faktor sosial, tingkat pendidikan, tingkat umur, faktor lawan bicara, faktor kepada siapa berbicara, topik pembicaraan dan lain sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer (2010 : 2) yang menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam suatu masyarakat.

Dalam bahasa Jepang, sosiologi di sebut dengan *Shakai gengogaku*. Seperti yang di kemukakan oleh Sanada, (1995 : 9) :

社会言語学は、社会の中で生きる人間、ないしその集団とのかかわりにおいて各言語現象あるいはzをとらえようとする学問である。

Sosiolinguistik merupakan studi yang meneliti tentang beragam fenomena bahasa atau penggunaan bahasa dalam hubungannya manusia yang hidup dalam masyarakat atau dalam suatu kelompok tertentu. (Sanada, 1995 : 9).

Sosiolinguistik cenderung memfokuskan penelitian pada variasi bahasa atau ujaran yang muncul di masyarakat dan mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sosiolinguistik juga meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa (Kushartanti, 2005 ; 230).

Menurut beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari mengenai bahasa yang berhubungan erat dengan

penutur bahasa itu sendiri. Selain itu, memahami makna yang disampaikan oleh mitra tutur sangatlah penting. Karena agar tidak terjadi kesalah pahaman diantara penutur dan mitra tutur. Maka dari itu sangatlah penting untuk memahami kontekstual dalam suatu percakapan.

1.1 Kontekstual dalam Sociolinguistik

Sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Sociolinguistik sebagai ilmu yang interdisipliner yang menggarap masalah – masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional dan kultural (Wijana dan Rohmadi 2006 : 7).

Masyarakat, budaya, dan bahasa tidak dapat terpisahkan. Sesuai dengan pernyataan Sapir (Wardough, 1986) dalam Wijana dan Rohmadi (2006:6)yaitu bahwa seseorang tidak dapat memahami bahasa tanpa mengetahui budayanya dan sebaliknya orang tidak dapat memahami budaya suatu masyarakat tanpa memahami budayanya.

Di dalam suatu bahasa, tentunya tidak akan luput dari sebuah wacana atau peristiwa tutur dan tindak tutur. Selain itu, tindak komunikasi dalam bahasa sangat berkaitan antara unsur tekstual maupun ekstratekstual. Oleh karena itu, suatu wacana tidak dapat terlepas dari faktor – faktor luar bahasa atau kontekstual yang mempengaruhi terjadinya peristiwa berbahasa tersebut.

Sehubungan dengan peristiwa tutur dan tindak tutur dalam sebuah wacana, maka penutur akan sangat dipengaruhi oleh faktor – faktor bahasa, sebagaimana Dell Hymes (1968) dalam Wijana (2006 : 9) menandai terjadinya peristiwa tutur antara penutur dan mitra tutur dipengaruhi oleh faktor – faktor yang dikenal dengan unsure SPEAKING. Yaitu:

S : (*scene / setting*) yaitu tempat bicara dan suasana pembicaraan.

P : (*participant*) yaitu pembicara, mitra bicara, dan pendengar.

E : (*ends*) yaitu tujuan atau maksud pembicaraan.

A:(*act sequence*) yaitu suatu peristiwa di mana seorang penutur sedang melakukan pembicaraan.

K:(*key*) yaitu nada suara atau ragam bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan tuturannya.

I : (*instrument*) yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan tuturannya.

N : (*norms*) yaitu norma yang digunakan pada saat pembicaraan berlangsung.

G : (*genre*) yaitu jenis kegiatannya dalam bentuk apa atau bagaimana.

Dengan demikian, teori diatas dapat digunakan untuk menganalisis suatu wacana. Bahasa yang dianalisis dalam sebuah wacana yaitu meliputi konteks situasi dalam suatu masyarakat tersebut.Selain itu, teori tersebut mengkaji antara hubungan penutur dan mitra tutur, sehingga dapat diketahui bahasa apa yang seharusnya digunakan. Dalam suatu percakapan atau wacana, sangatlah penting untuk memahami maksud dari penutur agar tidak terjadi kesalah pahaman.

2. Pragmatik (語用論)

Berkomunikasi bukan hanya semata-mata menyampaikan sesuatu yang faktual dan menginformasikan apa yang belum diketahui oleh mitra tutur. Lebih dari itu, bahasa bahkan digunakan untuk memuji, mengejek, memerintah, menolak, mengundang dan lain sebagainya. Yang dimaksudkan bahkan tidak jarang berlainan dengan yang diungkapkan (Oktavianus 2006 : 68). Pada kondisi seperti ini telaah makna dapat dilakukan melalui pragmatik. Pragmatik adalah kajian yang mempelajari tentang pencarian makna yang tersamar (Yule 1996 : 3). Tindakan komunikasi yang dilakukan sehari-hari di tentukan pula oleh hubungan antara penutur dan mitra tutur. Ada bahasa yang tidak bisa tersampaikan secara eksplisit atau terang-terangan kepada mitra tutur. Hal ini disebabkan oleh faktor kedekatan antara mitra tutur dan penutur, sehingga mitra tutur dapat memahami maksud dari penutur tersebut. Pragmatik juga mempelajari tentang kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu Mey dalam Rahardi (2006:42). Konteks yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni konteks yang bersifat sosial, yaitu konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Dan konteks yang bersifat sosietal yaitu konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan (*rank*) anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Levinson (1983) dalam Rahardi (2008 : 48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna bahasa sama halnya dengan semantik. Perbedaannya, semantik mempelajari makna bahasa yang bebas konteks sedangkan pragmatik mempelajari makna bahasa yang terikat konteks (Wijana, 1996:2). Pragmatik berhubungan dengan penutur dan makna, sedangkan semantik hanya sebagai properti ucapan di dalam bahasa, terlepas dari situasi penutur atau pendengarnya.

Wijana (2004: 42) mengungkapkan bahwa dalam linguistik, cabang ilmu-ilmu lainnya merupakan disiplin yang bersangkutan dengan struktur internal bahasa. Seperti fonologi yang mempelajari tentang bunyi bahasa, morfologi mempelajari tentang bentuk kata, sintaksis mempelajari tentang tata kata, klausa dan kalimat, serta semantik yang mempelajari tentang makna satuan lingual. Hal tersebut berbeda dengan pragmatik yang mempelajari makna satuan kebahasaan secara eksternal. Yule (1996: 3) menjabarkan pragmatik dengan empat definisi, yaitu:

1. Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji maksud penutur
2. Pragmatik mengkaji makna menurut konteksnya
3. Pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana apa yang disampaikan itu lebih banyak dari yang dituturkan.
4. Pragmatik merupakan bidang yang mengkaji bentuk ungkapan menurut jarak hubungan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai maksud penutur dan yang ditafsirkan oleh lawan bicaranya.

Dalam bahasa Jepang pragmatik disebut dengan *goyoron* (語用論) . Definisi pragmatik atau *goyoron* (語用論) menurut *Nihongogaku jiten* (日本語学辞典 : 78) adalah :

語用論はこの語用能力を対象とし、非言語的な情報によって文を解釈する能力をさす。

Pragmatik yaitu ilmu yang objek nya adalah kemampuan menginterpretasi kalimat berdasarkan informasi non verbal.

Levinson (1981 :7) dalam Oktavianus (2006: 68) mengemukakan bahwa pragmatik menelaah makna dari perspektif fungsional. Untuk menelaah bahasa (makna) dari perspektif fungsional, cakupan pragmatik menurut Levinson adalah tindak ujar, deksis, implikatur, praanggapan, dan struktur wacana termasuk analisis percakapan.

Dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari mengenai makna yang dipengaruhi oleh hal – hal di luar bahasa. Selain itu, pragmatik pun berhubungan dengan pemahaman kita terhadap hal – hal di luar bahasa. Akan tetapi hal – hal yang dibicarakan di dalam pragmatik sangat erat pula kaitannya dengan hal – hal di dalam bahasa. Di dalam pragmatik, suatu interaksi verbal akan menjadi janggal jika pembicara dan lawan bicara tidak mengungkapkan hal yang selaras atau sesuai dengan konteks. Suatu konteks biasanya terdapat dalam suatu wacana yang menunjang terjadinya percakapan dan terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur.

3. Teori Discourse (談話)

Dalam 談話の研究と教育 1 yang disebut dengan wacana adalah beberapa kalimat yang menjadi ungkapan linguistik bila dilihat dari beberapa kesatuan orang. *Danwa* adalah ungkapan bahasaberupa suatu kesimpulan yang terdiri dari satu atau beberapa kalimat padasituasi yang dilihat secara lumrah, serta tidak membedakan bahasa lisan ataupun tulisan. Jadi dalamwacana tercakup situasi dan konteks dalam percakapanyang membuat percakapan menjadi wajar. *Danwa* mulai dikenal di Jepang sekitar tahun 1960, Takeshi (1999: 9) menjelaskan mengenai objek penelitianwacana adalah sebgai berikut :

談話の研究は、言葉の構造機能、テキスト、コミュニケーション・モデル、談話の資料の収集と文字化などといった基本事項さえるところから始まる。(橋内武, 1999: i)

Studi wacana dimulai dengan mengumpulkan persoalan mendasar seperti struktur dan fuggsi kata, teks, model komunikasi, dan wacana. (Takeshi 1999; i)

Sedangkan menurut Kridalaksana (1984) dalam Wijana dan Rohmadi (2006:9), wacana (*discourse*) adalah satuanbahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggiatau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, seri ensiklopedia, paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanatyang lengkap. Berdasarkan media komunikasinya, wacana dapatdiklasifikasikan ataswacana lisan dan tulisan.

1. Wacana Tulis

Wacana tulis adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan Mulyana (2005:51-52). Wacana tulis tidak dapat diamati melalui unsur suprasegmental yaitu unsur yang berhubungan dengan segmen

ujaran atau bunyi. Berbeda dengan wacana lisan, wacana tulis pada umumnya telah diedit terlebih dahulu sehingga tipe bahasa yang digunakan adalah tipe bahasa standard (Oktavianus 2006 : 45). Biasanya wacana tulis ditandai oleh adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan, dan penerapan system ejaan (Yuwono 2005 : 94).

2. Wacana Lisan

Menurut Oktavianus (2006 : 44-45) konstruksi sebuah wacana lisan biasanya lebih unik bila dibandingkan dengan wacana tulis. Unsur – unsur yang menyertainya seperti kinesik dan intonasi dapat diamati dengan mudah. Wacana lisan terbentuk melalui perpaduan antara unsur verbal dan non verbal. Keduanya berpadu menjadi satu dan membangun sebuah .wacana.

Wacana lisan mempunyai ciri, antara lain adanya penutur dan mitra tutur, bahasa yang dututurkan, dan alih tutur (*turn taking*) yang menandai pergantian giliran bicara (Yuwono 2005 : 94)

Sasaran penelitian dalam skripsi ini adalah bentuk eufimisme pada bagian percakapan buku *Minna No Nihongo* I dan II . Buku *Minna No Nihongo* sebagai wacana tulis yang merupakan bentuk duplikasi dari percakapan tersebut. didalam wacana tentunya ada tingkatan kesopanan yang harus diperhatikan oleh penutur maupun mitra tutur. Seperti dengan siapa kita berbicara dan kepada siapa kita berbicara. Kedua hal tersebut harus diperhatikan. Berikut adalah skala kesopanan menurut *Leech*.

4. Skala kesantunan *Leech*

Di dalam model kesantunan *Leech* dalam Rahardi (200: 66-68), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut adalah skala kesantunan yang disampaikan *Leech* :

1. *Cost – benefit scale* (skala kerugian)

Cost – benefit scale atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan tersebut. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur, akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

2. *Optionality scale* (skala pilihan)

Optionality scale atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur untuk menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

3. *Indirectness scale* (skala ketidaklangsungan)

Indirectness scale atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan tersebut bersifat langsung akan dianggap semakin tidak

santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

4. *Authority scale* (skala keotoritasan)

Authority scale atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

5. *Sosial distance scale* yaitu skala jarak sosial.

Sosial distance scale atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

Dari berbagai macam skala kesantunan di atas, dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya mengetahui skala – skala tersebut. Terlebih bila kita berbicara kepada orang yang baru dikenal atau kepada orang yang lebih tua. Selain skala kesopanan, ada hal lain yang harus diperhatikan yaitu gaya bahasa atau majas

yang digunakan sebagai variasi bahasa. Penggunaan gaya bahasa juga dapat menentukan kesantunan dalam berbicara. Selain itu gaya bahasa juga berfungsi agar bahasa tersebut memiliki daya tarik bagi pendengar maupun pembaca.

5. Gaya bahasa atau majas

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Gaya bahasa mempunyai cakupan yang luas. Menurut Harimurti Kridalaksana (kamus Linguistik, 1982), gaya bahasa mempunyai tiga pengertian, yaitu :

1. Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis;
2. Pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu;
3. Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Gaya bahasa juga dikenal dengan istilah *style* yang berasal dari bahasa latin *stilus* yang berarti kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 1991 :112). Sedangkan menurut Zaimar gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu dan untuk tujuan tertentu. Fungsi gaya bahasa menurut Jakobson dalam Zaimar (2002:45) yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat mengganggu dan menimbulkan kesan tidak enak bagi pendengar atau pun pembaca. Sebaliknya bila menggunakan bahasa yang tepat, maka akan menimbulkan ketertarikan bagi pembaca ataupun pendengar. Misalnya bila penulisan dalam cerita anak menggunakan bahasa yang terlalu formal, maka

anak tersebut tidak akan tertarik dengan cerita itu di karenakan sukar mencerna kata-kata tersebut.

Oleh karena itu pemakaian gaya bahasa sangatlah dibutuhkan untuk menghidupkan apa yang dikemukakan dalam cerita tersebut, karena gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan penuh makna dengan singkat. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi dengan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Gorys Kreaif 1991:113). Maka dari itu melalui gaya bahasa seseorang dapat menilai karakter dan kemampuan dalam menggunakan bahasa dari lawan bicara.

Gaya bahasa terbagi menjadi beberapa kategori berdasarkan fungsinya masing-masing. Salah satunya adalah gaya bahasa berdasarkan perubahan intensitas makna dan perubahan acuan. Majas tersebut adalah majas hiperbola , majas litotes, dan majas eufimisme.

Majas hiperbola adalah ungkapan yang dibesar-besarkan (berlebihan) yang dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu, bukan yang sebenarnya (Zaimar, 2002 : 55).Contohnya adalah seperti kalimat di bawah ini :

“Secepat kilat ia berlari menuju garis finish”

Perbandingan dalam kalimat ini bersifat eksplisit. Yang dibandingkan adalah kecepatan lari manusia dengan kilat.

Majas litotes adalah majas yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran yang melemahkan nilai si pengujar, untuk menampilkan gagasan tentang sesuatu

yang kuat atau besar dengan ungkapan yang lemah nilainya, dengan tujuan bersopan santun. Seperti contoh di bawah ini :

“Maklumlah, setiap hari saya harus mencari sesuap nasi”.

Dalam kalimat ini tentunya yang dicari tidak benar-benar sesuap nasi ataupun makanan, melainkan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Majas eufimisme adalah ungkapan yang dihindarkan dalam mengemukakan suatu gagasan. Berikut adalah contohnya :

“Uang sumbangan untuk korban banjir telah disunat oleh para pejabat”.

Yang dimaksud disunat di dalam kalimat ini adalah korupsi. Ada kalanya untuk mengemukakan eufimisme ini digunakan bentuk yang menampilkan makna negatif dari komponen makna pusatnya.

6. Eufimisme (婉曲)

Menurut Fromklim dan Rodman dalam Rubby dan Dardanila (2008 : 57) secara etimologi eufimisme berasal dari bahasa Yunani yaitu “eu” yang mempunyai arti bagus dan “phemeo” yang mempunyai arti berbicara. Sedangkan menurut Tarigan (1985 : 143) eufimisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *euphemizem* yang mempunyai arti berbicara dengan kata-kata yang jelas dan wajar. Selain itu, Gorys (1991:132) mengemukakan bahwa eufimisme sebagai gaya bahasa adalah sebuah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk

menggantikan acuan – acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan dan menyebutkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Eufimisme juga merupakan gejala-gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan dari pada kata-kata yang akan digantikan (Chaer 1994:144).

Djadjasudarma (1999 : 57) mengemukakan bahwa eufimisme ini termasuk kedalam pergeseran makna. Pergeseran makna terjadi pada kata-kata (frase) dalam bahasa Indonesia yang disebut dengan eufimisme (melemahkan makna). Selain itu, pengertian eufimisme menurut Djadjasudarma (2013:27) adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Misalnya, *meninggal*, *bersanggama*, *tinja*, *tunakarya*. Namun eufimisme juga dengan mudah melemahkan kekuatan diksi karangan. Misalnya, *penyesuaian harga*, *kemungkinan kekurangan makan*, *membebastugaskan*.

Dalam bahasa Jepang pun dikenal adanya *eufemisme*, yang disebut dengan *enkyoku* (婉曲). Seperti yang dikutip dari Okada (2005 : 14).

「婉曲」の定義は、「判断・命令・感動などを述べるにあたって、直接的に表現するのを避けて、遠まわしに表現すること」である。

(Definisi “*eufimisme*” adalah ungkapan yang dinyatakan secara memutar untuk menghindari representasi langsung ketika menjelaskan suatu keputusan, perintah, kesan dan lain sebagainya.)

Sedangkan Liu (2011:77) mengemukakan lebih lanjut bahwa *eufemisme* dalam bahasa Jepang merupakan suatu ekspresi umum dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan *enkyokuna hyougen* (婉曲な表現).

日本では、日常のコミュニケーションの中で直接的な表現形式を避け、曖昧、婉曲な表現を使用する傾向がある。例えば、「ちょっと」、「やはり」、「結構」「どうも」などが挙げられる。
(Di Jepang, dalam komunikasi sehari-hari kecenderungan menggunakan ungkapan eufemisme, karena untuk menghindari ungkapan langsung dan ambigu. Seperti contohnya *chotto, yahari, kekkou, doumo* dan sejenisnya).

Dari dua kutipan teori tersebut dapat dipahami bahwa orang Jepang menghindari menggunakan penyampaian secara langsung dalam berkomunikasi, dengan kata lain orang Jepang banyak menggunakan ekspresi tidak langsung. Seperti yang terdapat dalam *Dairijin* (1989:277) bahwa *enkyoku* adalah :

遠回しにそれとなく表現するさま。

(Ungkapan yang dinyatakan secara implisit atau tidak langsung).

文法で事柄の実現が可能であった予想されたりすることをはっきり断定しないで、推量のかたちでやわらげて表現する。

Dari segi tata bahasa, cara berbicara yang mengekspresikan kehalusan dengan bentuk dugaan tanpa menyimpulkan secara jelas hal sebenarnya yang mungkin diharapkan oleh penutur.

Pendapat ini didukung oleh penjelasan yang terdapat dalam Koujien (2005 :313), yang mengatakan bahwa :

“表現などの遠まわしなさま。露骨にならないように言うさま。婉曲法表現と断る婉曲法”。

Eufemisme berfungsi sebagai ekspresi lain untuk menjelaskan sesuatu yang dianggap kurang baik, menjadi lebih halus.

Selain menurut Koujien, Kandori dan Muramatsu dalam 新版文章表現辞典 (1983 : 23) menyatakan bahwa :

婉曲法は表現において、その事態を直接に表現しないで、遠まわしに表現する方法のことをいう。

Yang disebut dengan eufimisme adalah salah satu cara untuk mengekspresikan dalam suatu kondisi secara memutar.

6.1 Cara Mengungkapkan Eufimisme

Menurut Kandori dan Muramatsu dalam 新版文章表現辞典（1983 : 23） menjelaskan dua jenis cara mengungkapkan eufimisme sebagai berikut :

1. Menggunakan lawan kata

Pada kalimat sehari – hari seringkali digunakan bahasa non – fiksi yang digunakan untuk mengungkapkan secara langsung dalam suatu situasi. Sebaliknya, kalimat fiksi yang digunakan dalam sastra banyak di gunakan untuk mengungkapkan suatu ungkapan secara tidak langsung. Seperti contoh :

「有る」 menjadi 「何もないと言いきれるものではない」 yang berarti “ada” menjadi “tidak ada benda yang tidak hidup”.

(新版文章表現辞典 1983 : 23)

2. Memutar

Cara yang digunakan untuk menggunakan eufimisme ini adalah dengan cara memutar. Khususnya pada saat akan menilai orang. Seperti contoh di bawah ini:

- a. 「彼は、ばかである」 menjadi 「あいつは、愚人のごとき人物だ」

Misalnya pada saat akan mengatakan seseorang bodoh, dari pada mengatakan 「彼は、ばかである」 yang berarti “dia bego” sebaiknya menggunakan kata yang lebih halus seperti 「あいつは、愚人のごとき人物だ」 yang mempunyai arti “dia adalah orang yang bodoh”.

- b. 「おまえは、なぜあんなことをやったのか」 menjadi 「おまえのようなりっぱな男がどうしてあのようなことをやる気になったのだろうか」

Selain itu, ketika memarahi seseorang dari pada menggunakan kalimat 「おまえは、なぜあんなことをやったのか」 yang berarti “Kenapa kau melakukan hal seperti itu?”. Lebih baik menggunakan kalimat yang lebih halus seperti 「おまえのようなりっぱな男がどうしてあのようなことをやる気になったのだろうか」 yang artinya “Mengapa lelaki hebat seperti Anda mau melakukan hal seperti itu?”.

6.2 *Tatemaie dan Imawashii*

Seperti yang telah dibahas pada latar belakang, kebudayaan di Jepang mengenal adanya istilah 婉曲表現 (*enkyoku hyougen*), 建前 (*tatemaie*), dan 言い回し (*imawashii*). Ketiga ungkapan ini memiliki keterkaitan masing-masing.

6.2.1 *Tatemaie*

Dalam komunikasi inter-kultural, orang Jepang harus lugas untuk mengakrabkan diri dengan sifat serta kebudayaan yang bukan orang Jepang, akan tetapi mereka harus memahami nilai kebudayaan sendiri dan yang terpenting harus dilakukan dalam kondisi tanpa disadari. Salah satu bentuk konsep dalam kehidupan bangsa Jepang sering dikenal dengan istilah *honne* dan *tatemaie*.

Di Jepang, kondisi *honne* dan *tatemaie* sering digunakan dalam percakapan, namun terkadang konsep dari kata itu sendiri belum tentu dipahami. Menurut Honna & Hoffer (1986) dalam Davies dan Ikeno (2002: 115) Kedua kata tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

These two words are often considered a dichotomy contrasting genuinely-held personal feelings and opinions from those that are socially controlled. Honne is one's deep motive or intention, while tatemaie refers to motives or intentions that are socially-tuned, those that are shaped, encouraged, or suppressed by majority norms. (Honna & Hoffer, 1986 : 94)

Kedua kata tersebut sering dianggap sebagai pembandingan dioktomi yang benar-benar membawa perasaan individu sekaligus sebuah pendapat dari mereka yang secara sosialisasinya dikontrol. *Honne* adalah salah satu motif atau tujuan dalam, sedangkan *tatemaie* merujuk pada motif atau tujuan yang secara sosial diatur seperti ketajaman, keberanian atau penekanan oleh norma yang umum. (Honna & Hoffer 1986:94).

Untuk kebanyakan orang, satu kata merupakan tujuan nyata yang tidak selalu setuju pada situasi di Jepang sekarang, satu kata tersebut disebut *tatemaie*. Sebaliknya satu kata yang menunjukkan tujuan nyata disebut *honne*. Walaupun perbedaan ini tidak hanya ditemukan di Jepang, tetapi hal ini juga umum digunakan dalam berbagai macam negara. Orang Jepang menggunakan kata-kata tersebut secara luas, penggunaan *honne* dan *tatemaie* sering digunakan

dalam kehidupan sehari-hari karena dianggap baik dan bukan salah satu ungkapan langsung untuk mengungkapkan perasaan dan tujuan.

Dalam penelitian ini, konsep yang digunakan adalah konsep *tatemaie*. Karena konsep tersebut menjelaskan mengenai perasaan yang bukan sebenarnya. Jadi, untuk memahami *tatemaie* serta bagaimana konsep yang berketerbalikan yang berfungsi di Jepang sangatlah penting. Karena untuk memeriksa karakteristik kebudayaan Jepang tertentu, seperti ekspresi langsung, ketidaksukaan dan pentingnya harmoni serta formalitas dalam kehidupan orang Jepang. Orang Jepang tidak suka mengungkapkan diri sendiri secara terus terang karena takut akan menyakiti perasaan masing-masing, sehingga mereka terbiasa untuk berhati-hati dalam bertutur kata dan sering menggunakan ekspresi *tatemaie* untuk berbaur dengan sekitar.

Seperti contoh, saat berkunjung atau bertamu di Jepang dan masuk waktunya makan malam maka orang-orang disana sering menawarkan “mau kah anda untuk makan malam bersama kami?” ini bukan lah sebuah undangan atau ajakan makan malam namun sebuah ungkapan untuk mengikatkan bahwa waktu menunjukkan telah larut untuk pulang. Untuk mereka yang berasal dari negara lain, hal ini sangatlah membingungkan, namun untuk orang Jepang sendiri sangatlah wajar dalam berinteraksi secara sosial seperti ini. Dengan demikian, jawaban yang baik untuk merespon “mau kah anda untuk makan malam bersama kami?” adalah “Terimakasih, tapi saya tidak terlalu lapar”. Pernyataan tersebut sangat umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Jepang.

Tatema adalah prinsip dan aturan yang terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip dan aturan itu sangat penting, dan *tatema* melambangkan sekelompok orang yang menyetujui prinsip dan aturan tersebut. Prinsip dan aturan tersebut dibuat oleh sekelompok orang, maka prinsip aturan tersebut dapat diubah pula oleh mereka sesuai kesepakatan bersama. (Doi 2001 : 35-36)

Menurut Honna dan Hoffer (2002: 94) memaparkan bahwa *tatema* adalah motivasi atau keinginan yang sejalan dengan norma-norma sosial yang dibentuk, didukung, dan dikekang oleh norma-norma mayoritas sehingga kelakuan seseorang di masyarakat umumnya mengikuti norma yang dipegang teguh oleh masyarakat itu sendiri. Doi (2001: 37) menegaskan bahwa *tatema* itu tidak selalu berwujud perbuatan yang benar dan baik secara moral. Akan tetapi, *tatema* juga tidak selalu berwujud perbuatan yang buruk dan penuh kepura-puraan di mana perbuatan itu dinilai buruk secara moral. *Tatema* jika dilihat dari jenisnya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. *Tatema* ideal seorang manusia

Tatema yang ideal bagi manusia adalah bagaimana manusia itu bisa menjadi seorang manusia yang ideal. Sebagai manusia, sangatlah alami bila mempunyai sifat baik dan juga sifat buruk. Dalam interaksi dengan sesamanya, manusia akan berperan sebagai pemberi ataupun sebagai penerima. Dengan mempertimbangkan hal inilah maka seseorang harus bisa mengikuti suatu aturan agar dapat menjadi seorang manusia yang baik. *Tatema* ideal ini terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. *Tatema* untuk menghormati orang lain

Tatema untuk menghormati orang lain maksudnya adalah mengembangkan kepribadian untuk menjadi sosok manusia yang ideal dalam masyarakat dengan cara mengintropeksi diri. Setidaknya kesan itu yang ingin disampaikan pelaku *tatema* kepada masyarakat.

b. *Tatema* yang dilakukan untuk terlihat baik

Berbeda dengan *tatema* untuk menghormati orang lain. *Tatema* jenis ini dilakukan untuk memberi kesan yang baik terhadap lawan bicara. Pada *tatema* jenis ini, peluang munculnya kebohongan-kebohongan atau usaha yang disertai kepura-puraan sangatlah besar. Hal itu dilakukan hanya untuk terlihat baik di hadapan lawan bicara. pada masyarakat barat hal semacam ini sangatlah langka dan jarang ditemui.

2. *Tatema* yang diperlukan dalam mencapai kedamaian di dalam masyarakat

Tatema ini merupakan *tatema* untuk menciptakan kehidupan damai dan makmur tanpa saling melakukan kejahatan. Sejauh manakah bangsa Jepang melakukan *tatema* jenis ini, buktinya dapat dilihat dari kecilnya angka kejahatan di Jepang. Sampai saat ini Jepang adalah negara terkecil di dunia dari tindak kejahatan.

3. *Tatema* sebagai syarat untuk mencapai tujuan tertentu

Tatema ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai contoh, jika seseorang ingin menciptakan keharmonisan, maka orang itu akan melakukan *tatema* demi tujuan tersebut. Akan tetapi, jika orang

tersebut bertujuan untuk mendapatkan sesuatu, maka orang itu akan melakukan *tatemaie* agar ia bisa mendapat sesuatu yang diidamkannya. Pada kenyataannya, *tatemaie* merupakan perilaku yang tidak selalu berupa perbuatan yang benar dan baik secara moral. Akan tetapi di samping itu, *tatemaie* juga tidak selalu berupa perbuatan yang buruk dan penuh kepura-puraan.

6.2.2 *Imawashii*

Secara harfiah *imawashii* dapat diartikan seperti pembicaraan yang berputar-putar. *Imawashii* dapat muncul karena disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

a. Penolakan (断り)

Dalam hal ini, penolakan pada umumnya akan menyaiti perasaan lawan bicara. Fungsi *iimawashi* adalah untuk tidak melukai perasaan lawan bicara dengan cara menghaluskan tuturan tersebut.

b. Pada saat berhadapan dengan orang yang lebih tua (目上に対する場合)

Yang disebut dengan *imawashii* disini adalah bahwa pihak pembicara menggunakan ragam bahasa sopan yang memperhalus tuturan atau yang sering disebut dengan *keigo*. Oleh karena itu *keigo* adalah bagian dari *iimawashi*. Hal ini disebabkan jika menggunakan ragam bahasa yang sehari – hari kepada orang yang lebih tua akan dianggap tidak sopan. Oleh karena itu fungsi *iimawashi* adalah untuk menghaluskan tuturan tersebut dengan cara menyopankan tuturan tersebut.

- c. Pada saat ingin membicarakan hal – hal yang tabu dan yang kurang menyenangkan. (言い回しもの)

Dalam hal ini, terdapat hal – hal yang tidak menyenangkan atau tabu untuk dibahas. Contohnya jika ingin menyayakan mengenai agama kepada lawan bicara dan hal yang dianggap tabu oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, dibutuhkan *iimawashi* untuk menyampaikan hal tersebut.

6.3 Bentuk Eufimisme (婉曲の種類)

Menurut Matsumi dan Mori (1995: 83) ada empat bentuk eufimisme, yaitu :

- a. Sebagai penolakan (断り)

Contoh : (場面) 夜、電話で。

A: 用件は何だい。

B: 明日引っ越しなんだけど、手伝って欲しいんだ。

A: そうしたいけど、今お腹が痛くてね。

Dalam percakapan tersebut A menolak dengan cara memutar, dengan mengungkapkan 「そうしたいけど、お腹が痛くてね」 yang berarti “ingin membantu tapi, sekarang perut saya benar-benar sedang sakit”. Pembicara tidak mengatakan alasannya secara langsung, sehingga ungkapan tersebut termasuk kedalam eufimisme.

- b. Sebagai Permohonan (依頼)

Contoh : (場面) 朝、講義が始まる前の教室で。

A : 文学史のレポートをそろそろ書かないといけ
いな。

B: 今週の金曜日までだよ。

A: 君、何か役に立ちそうな本を持っていない。

Sesuai percakapan di atas, A memohon kepada B agar segera menuliskan laporan sejarah literatur dengan menggunakan kalimat 「そろそろ書かないといけ

ないね」 yang berarti “segera tulis laporannya” namun pembicara mengungkapkan nya dengan bahasa yang halus dan sopan.

c. Untuk mengundang (誘い)

Contoh : (場面) お昼に、ゼミが終わった後で。

A : 今夜、何か予定がある。

B: いや、特にないけど。

A: 実は、君の好きなクラシック音楽コンサート券
が二枚あるんだけど。

Dari percakapan diatas, pembicara mengungkapkan kalimat 「今夜、何か
予定がある」 yang berarti “apakah nanti malam ada rencana?” guna mengajak
mitra tutur pergi ke konser. Namun pembicara tidak mengatakannya secara
langsung.

d. Untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat sarkasme (皮肉)

Contoh : (場面) お昼に、大学の食堂で。

A: 昨日頼んだ本を持って来てくれたかい。

B : ごめん、家に置いてきたよ。

A : またかい。君は本当に物覚えがいいね。

Dalam percakapan diatas, penutur secara tidak langsung menyinggung secara halus dengan mengatakan 「またかい。君は本当に物覚えがいいね」 yang berarti “anda benar-benar belajar dengan baik”. Dalam kondisi ini penutur merasa kesal karena mitra tutur tidak membawa a buku yang ingin dipinjam.

Sedangkan menurut Allan dan Burridge (1991) dalam Rubi dan Dardanila (2008 : 58) bentuk-bentuk eufemisme adalah sebagai berikut:

- a. Ekspresi figuratif (*Figurative Expressions*), yaitu bersifat perlambangan, ibarat atau kiasan.

Contoh: go to the happy hunting grounds → die ‘meninggal’

- b. Metafora (*Methapor*), yaitu perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda.

Contoh: the miraculous pitcher that hold water with the mouth down
word → vagina

- c. Flipansi (*Flippancy*), yaitu makna di luar pernyataan.

Contoh: kick the bucket → die ‘meninggal’

- d. Memodelkan kembali (*Remodeling*), yaitu pembentuk ulang.

Contoh: shoot sheet → shit ‘kotoran’

- e. Sirkumlokusi (*circumlocutions*), yaitu penggunaan beberapa kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung.

Contoh: little girl’s room → toilet ‘wc’

- f. Kliping (*clipping*), yaitu pemotongan, membuat menjadi pendek atau singkat.

Contoh: Jeeze → Jesus ‘Tuhan Yesus’

- g. Akronim (*Acronym*), yaitu penyingkatan atas beberapa kata menjadi satu.

Contoh: snaru → normal situation ‘situasi normal’

- h. Singkatan (*Abbreviations*), yaitu singkat kata-kata menjadi beberapa huruf.

Contoh: S.O.B → son of a bitch ‘anak seorang pelacur’

- i. Pelesapan (*omission*), yaitu menghilangkan sebagian kecil.

Contoh: I need to go → I need to go to the lavatory ‘saya mau pergi ke kamar’

- j. Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substitution*).

Contoh: bottom → ass ‘pantat’

- k. Umum ke khusus (*general for specific*), kata yang umum menjadi kata yang khusus.

Contoh: go to bed → fuck ‘bersenggama’

- l. Sebagian untuk keseluruhan (*part for whole euphemisms*), yaitu kata yang khusus menjadi kata yang umum.

Contoh: stuffed up nose, postnasal drip, running eyes → I’ve got a fever ‘saya demam’

- m. Hiperbola (*Hyperbole*), yaitu ungkapan yang melebih-lebihkan.

Contoh: flight to glory → death ‘meninggal’

- n. Makna di luar pernyataan (*understatement*), yaitu satu makna kata yang terlepas darimakna kata tersebut.

Contoh: genitals, bulogate, etc → thing ‘sesuatu’

- o. Jargon, yaitu kata yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda bentuk.

Contoh: feces → shit ‘kotoran’

- p. Kolokial (*colloquial*), yaitu ungkapan yang dipakai sehari-hari.

Contoh: period → menstruate ‘menstruasi’

Dari beberapa bentuk eufimisme diatas, dapat disimpulkan bahwa eufimisme adalah gaya bahasa yang dapat menggantikan kata-kata yang tidak pantas diucapkan atau tidak layak didengar dengan kata-kata yang baik sehingga memberikan kesan yang baik pula bagi pendengar maupun lawan bicara. Eufimisme ini juga bisa diartikan sebagai berbicara dengan baik dan halus. Berbicara dengan baik disini adalah berbicara yang tidak membuat pendengar merasa tersinggung dan meberikan kesan yang sopan.

7. Buku Ajar (教科書)

Mintowati (2003) mendefinisikan bahwa buku ajar merupakan salah satu sarana keberhasilan proses belajar mengajar. Buku ajar merupakan suatu kesatuan unit pembelajaran yang berisi informasi, pembahasan serta evaluasi. Sedangkan menurut Suharjono (2001) buku ajar adalah buku yang digunakan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang

dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya disekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Minna no Nihongo adalah buku ajar yang digunakan pembelajar bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta pada tingkat pertama. Buku *Minna No Nihongo* adalah buku paket dan juga buku pendukung dan terjemahan dan keterangan tata bahasa. Keduanya diterbitkan oleh *International Mutual Activity Foundation* pada tahun 1998.

Buku ini ditunjukkan bagi pembelajar yang memerlukan dengan segera untuk berkomunikasi dalam bahasa Jepang pada situasi yang bagaimanapun seperti di tempat kerja, di rumah, di lingkungan pendidikan dan di masyarakat setempat. Meskipun buku ini di tunjukan untuk pemula, isinya sedapat mungkin di buat dengan situasi keadaan berbagai kehidupan sehari – hari di masyarakat di Jepang.

Buku pelajaran ini disusun untuk meningkatkan bahasa Jepang dengan memusatkan pada hal kemampuan pendengaran dan percakapan. Oleh karena nya buku ini tidak termasuk pelajaran yang berisi cara membaca dan menulis huruf – huruf yaitu *Hiragna*, *Katakana* dan *Kanji*.

Didalam percakapan, dijelaskan tentang berbagai situasi yang di alami oleh orang asing yang tinggal di Jepang. Ditambah pula ucapan-ucapan salam dan ungkapan – ungkapan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam bahasa Jepang, buku ajar atau buku teks disebut dengan *kyoukasho* (教科書) yaitu buku yang di keluarkan sesuai dengan kurikulum dan

digunakan sebagai bahan pengajaran utama. Pembelajaran dalam bahasa Jepang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu :

1. *Shoukyuu* (初級) yaitu tingkat dasar (permulaan). Pada tingkatan ini biasanya pembelajar diajarkan mengenai dasar-dasar pembelajaran bahasa Jepang. Pola kalimatnya pun masih sederhana yaitu menggunakan *ます* dan *です* atau masih menggunakan pola kalimat yang sopan.
2. *Chuukyuu* (中級) yaitu tingkat menengah. Tingkatan ini merupakan lanjutan dari *Shoukyuu* (初級) pada tingkatan ini pembelajar akan diajarkan bahasa Jepang dengan berbagai macam variasi pola kalimat maupun ragam tulisan.
3. *Jyoukyuu* (上級) yaitu tingkat tinggi atau tingkat lanjutan. Tingkat lanjutan yang dimaksud disini adalah tingkat lanjutan dari *Chuukyuu* (中級). Tentunya pada tingkatan ini pembelajar diajarkan mengenai bahasa Jepang yang lebih mendalam. Baik secara tata bahasa atau pun tulisan kanji.

Karena peneliti bermaksud memperkenalkan eufimisme pada tingkat dini, maka adanya keterkaitan karakteristik buku ini dengan eufimisme sangatlah cocok dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan buku ajar *Minna no Nihongo I* dan II sebagai objek penelitian.

B. Penelitian yang relevan

1. Norio Matsumi dan Toshihaki Mori, 広島大学研究部紀要第一部 (心留学) 第44号 1995, mengenai 外国人留学生における日本語婉曲の

表現理解 (*Understanding of euphemistic expression in Japanese in foreign students*)

Hasil penelitian ini dirancang untuk menyelidiki bagaimana pemahaman orang asing terhadap ekspresi eufimisme dalam bahasa Jepang yang merupakan bahasa kedua untuk mereka.

Dalam penelitian tersebut, sebanyak 20 orang mahasiswa asing menjadi bahan observasi untuk memastikan pengaruh apa yang menjadi faktor penentu untuk memahami ekspresi eufimisme. Ada empat jenis dari ekspresi eufimisme yaitu “mengundang, meminta, menolak dan sarkasme”. Yang digunakan dalam sebuah dialog. Hasil menunjukkan bahwa ekspresi eufimisme “mengundang” lebih mudah mereka pahami. Namun hasil sebaliknya terbalik dengan ekspresi sarkastik.

Kemudian, hasil tersebut menunjukkan bahwa ada dua faktor penting dalam tingkat pemahaman ekspresi eufimisme dalam bahasa Jepang yakni : (a) seberapa lama mereka telah belajar bahasa Jepang tanpa adanya hubungannya dengan belajar, dan (b) apakah mereka pernah mendapatkan pengalaman dalam menerima ekspresi eufimisme langsung dari orang Jepang itu sendiri?.

2. Ranti Oktaviani, S-1 Sastra Jepang, Universitas Indonesia, meneliti eufimisme yang berjudul “ Eufimisme Dalam Tuturan Asertif dan Direktif Bahasa Jepang”.

Di dalam skripsi ini diteliti ungkapan-ungkapan eufimisme yang terdapat dalam karya sastra “Yu no Yado Onna”. Ungkapan-ungkapan ini diteliti melalui analisis wacana dengan pendekatan sosiopragmatik serta dikaitkan dengan teori klasifikasi tindak tutur ilokusi milik John Searle. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Dari hasil penelitian,

peneliti menemukan ungkapan-ungkapan eufimisme tersebut memiliki implikatur yang berbeda berdasarkan tujuan tuturan yang hendak dicapai oleh penutur. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti dapat mengklasifikasikan ungkapan-ungkapan eufimisme kedalam tuturan asertif dan direktif.

3. Zaki Nashwan, S-1 Sastra Jepang, Universitas Bina Nusantara, meneliti eufimisme yang di hubungkan dengan konsep marah yang berjudul “Analisis Majas Eufimisme (*Enkyokuhou*) di Hubungkan Dengan Konsep Marah (*Ikari*) dalam Novel Yuki Guni Karya Kawabata Yasunari

Marah adalah sebuah emosi dan bersifat normal dan salah satu wujud ekspresi emosi manusia. Marah sebagai bentuk emosi, juga sama dengan jenis emosi lainnya karena memang pada dasarnya melibatkan perubahan psikologi dan biologis pada diri manusia. Marah terbagi kedalam empat kategori yang terdiri dari; marah disengaja, marah spontan atau mendadak, marah *konstruktif* atau yang disertai dengan ancaman pada orang lain, dan marah *destruktif* yang dilampiaskan secara tidak langsung. Bentuk marah tersebut juga akan dikaitkan dengan majas eufemisme (*enkyokuhou*) dengan tujuan mengetahui ciri khas majas eufemisme (*enkyokuhou*) yang dipakai dalam keadaan marah. Metode yang akan digunakan yaitu metode kepustakaan dan deskriptif analitis. Dari hasil analisis majas eufemisme memiliki beberapa fungsi yang dapat dikaitkan dengan konsep marah (*ikari*).

C. Kerangka Berpikir

Bahasa memiliki peranan penting bagi manusia. Tidak hanya di pergunakan dalam kehidupan sehari – hari, bahasa juga diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia. Dalam kehidupan sehari – hari tentunya tidak terlepas dari aktivitas berbicara. Selain itu, bahasa sangat erat kaitannya dengan masyarakat sosial. Penggunaan bahasa juga ditentukan oleh faktor-faktor sosial. Seperti dengan siapa kita berbicara, bahasan atau topik yang dibicarakan, faktor usia, dan lain sebagainya.

Penggunaan pemilihan kata yang tepat pada lawan bicara pun sangatlah penting. Karena tidak menutup kemungkinan pendengar dapat salah mengartikan kalimat yang diucapkan oleh penutur sehingga menyebabkan suatu konflik atau kesalahpahaman.

Selain dengan masyarakat, bahasa mempunyai keterkaitan dengan budaya. Sama halnya dalam bahasa Jepang yang masih menjunjung tinggi kebudayaannya dalam berbahasa sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pembelajar.

Dalam berbahasa tentunya harus memahami maksud dan tujuan dari penutur. Hal tersebut dikaji dalam sebuah ilmu yang disebut dengan pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari sebuah komunikasi seperti apa yang ingin disampaikan oleh penutur dan diterjemahkan oleh mitra tutur. Pragmatik berasal dari kata Yunani, yaitu kata *pragmay* yang berarti kegiatan, urusan, tindakan (Trosborg, 1995, hal : 5).

Di budaya Jepang, ada yang disebut dengan eufimisme, yaitu tuturan yang digunakan agar tidak membuat orang lain tersinggung atau marah dan

menimbulkan kesalah pahaman. Oleh karena itu, pentingnya memahami maksud dan tujuan dari penutur sangatlah penting.

Menurut Matsumi dan Mori ada 4 jenis eufimisme. Yaitu eufimisme yang berfungsi sebagai penolakan (断り), permohonan (依頼), untuk mengundang (誘い), dan untuk mengungkapkan sesuatu yang sarkasme (皮肉).

Untuk menganalisis hal tersebut, peneliti menggunakan pendekatan secara sociolinguistik dan pragmatik. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Adapun prosedur penelitian deskriptif diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan objek penelitian
2. Pengumpulan sumber dan referensi
3. Analisis data
4. Generalisasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat. Bahasa juga merupakan identitas suatu bangsa. Bahasa merupakan kebutuhan bagi manusia untuk berkomunikasi. Melalui bahasa maka percakapan dapat terjadi, lalu dari sanalah manusia mulai berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, dan lahirlah suatu masyarakat dengan penutur bahasa yang beragam.

Bahasa tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, bahasa juga dapat diperoleh melalui orang – orang yang berada di sekitar kita. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara bahasa dan masyarakat yang tidak dapat terpisahkan. Seperti yang dikemukakan oleh Trudgill, 1997 bahwa fungsi bahasa terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Bahasa merupakan alat yang penting untuk menjalin berbagai macam hubungan dengan orang lain serta untuk menjaga hubungan tersebut.
2. Bahasa sebagai alat yang berperan menyampaikan informasi tentang pembicara.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan masyarakat sosial. Selain itu, penggunaan bahasa juga ditentukan oleh faktor-faktor sosial. Seperti dengan siapa kita berbicara, bahasan atau topik yang dibicarakan, faktor usia, dan lain sebagainya.

Penggunaan pemilihan kata yang tepat pada lawan bicara pun sangatlah penting. Karena tidak menutup kemungkinan pendengar dapat salah mengartikan

kalimat yang diucapkan oleh penutur sehingga menyebabkan suatu konflik atau kesalahpahaman.

Seperti yang dikatakan oleh Douglas H. Brown dalam Supardo (1988:29) bahwa kebudayaan merupakan bagian yang integral pada interaksi antara bahasa dan pikiran. Pola kebudayaan, adat istiadat, dan cara hidup manusia dinyatakan dengan bahasa. Pandangan dunia yang khas dinyatakan dalam bahasa. C.Kluckhohn dalam Suharto (1991: 53) menegaskan bahwa bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur yang paling utama dalam suatu kebudayaan.

Salah satu contohnya adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang masih memiliki unsur kebudayaan yang sangat kental. Sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pembelajar untuk mempelajarinya.

Sama halnya dengan bahasa lain, bahasa Jepang dapat mengungkapkan apa saja yang dikehendaki. Akan tetapi norma sosial orang Jepanglah yang menuntut agar orang mengungkapkan tentang diri mereka dengan tidak berterus terang atau secara tidak utuh (Rubin 1993 : 13). Hal ini lah yang dinamakan eufimisme atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *enkyoku*.

Menurut Edizal ed di dalam bukunya yang berjudul Ungkapan Bahasa Jepang (1992 : 29), menjelaskan bahwa *enkyoku* adalah makna atau ungkapan yang bermaksud untuk mengutarakan sesuatu dengan cara melingkar. Jadi, apabila seseorang yang ingin mengutarakan isi hatinya kepada lawan bicara, maka ia harus mengatakannya secara tidak langsung pada pokok permasalahannya. Melainkan menggunakan ungkapan lain yang bersifat memutar.

Dalam bahasa Jepang, kebiasaan tersebut disebut dengan *iimawashi*, yaitu pembicaraan yang berputar-putar. Selain itu *tatemaie* yang berarti tingkah laku umum yang menyembunyikan perasaan sesungguhnya yang di milikinya. Kedua tuturan ini mempunyai kemiripan dan keterkaitan dengan eufimisme. Namun yang membedakan ketiganya adalah penekanannya. *Iimawashi* lebih menekankan kepada kejadian yang pada saat itu terjadi. *Tatemaie* menekankan kepada perasaan penutur. Sedangkan eufimisme menekankan kepada ekspresi yang dipakai pada saat kegiatan pembicara itu terjadi.

Orang Jepang sangat menjunjung kesopanan sehingga bila mengungkapkan segala sesuatunya dengan cara berterus terang, maka hal ini dianggap kurang sopan, tidak sesuai dengan pola komunikasi yang mereka anut, dan akan dianggap kekanak-kanakan yang selalu berkata apa adanya.

Seperti pada saat meminta pertolongan kepada orang lain, sebaiknya tidak langsung mengatakannya secara terus terang. Penutur diharuskan mempunyai kesopanan dalam berbicara. Seperti pada contoh di bawah ini :

タバコを買いたいんですけど、お金を忘れて来たんですが。

Saya ingin membeli rokok, tetapi saya lupa membawa uang. (Edizal ed. 1991:30)

Dari contoh kalimat diatas, terdapat makna yang implisit yaitu pembicara ingin meminjam uang untuk membeli rokok. Pembicara tidak mengatakannya secara langsung karena dapat menimbulkan kesan yang tidak sopan dan ketidaknyamanan bagi lawan bicara. Oleh karena itu, pembicara mengatakannya secara memutar (*iimawashi*) dengan menggunakan frase “お金を忘れて来たんですが”. Hal demikian cara penutur mengungkapkan frase tersebut termasuk ke dalam eufimisme.

Selain itu, eufimisme juga termasuk ke dalam gaya bahasa atau majas yang digunakan untuk memperhalus suatu kata agar lawan bicara tidak merasa tersinggung. Seperti yang dikemukakan oleh Aramaki (1999 : 105-137), yang mengatakan bahwa :

“婉曲法は、他人との衝突を避けるために使われることとなります。聞き手に不快感を与えないために露骨な表現を避けるばあいが、この「婉曲法」が使われる場面の例に当たります”。

Majas eufimisme adalah ungkapan tidak langsung yang digunakan untuk menghindari konflik dengan orang lain. Ungkapan eufimisme ini digunakan untuk menghindari representasi eksplisit agar tidak memberikan perasaan yang tidak menyenangkan bagi pendengar.

Seperti contoh dibawah ini :

ミラー : もしもし、ミラーです。

木村 : ああ、ミラーさん、こんばんは。お元気ですか。

ミラー : ええ、元気です。

あとう、木村さん、小沢征爾のコンサート、いっしょに
いかがですか。

木村 : いいですね、いつですか。

ミラー : 来週の金曜日の晩です。

木村 : 金曜日ですか。

金曜日の晩はちょっと...

ミラー : だめですか。

木村 : ええ、友達と約束がありますから、.....

(Minna no Nihongo I: 73)

Contoh di atas, 木村 tidak menolak secara terus terang ajakan dari ミラー melainkan menggunakan ungkapan 「ちょっと。。。」。木村 mengungkapkan penolakannya secara memutar, karena apabila 木村 menolaknya secara langsung, maka hal tersebut dianggap tidak sopan. Kalimat percakapan tersebut diambil dari buku ajar *Minna no Nihongo* I dan II yang digunakan sebagai buku pegangan utama di semester 1 jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Jepang secara tidak sadar sudah diajarkan eufimisme sejak tingkat dasar. Eufimisme yang digunakan dalam percakapan tersebut berfungsi untuk penolakan.

Pengajaran gaya bahasa semacam ini penting dilakukan. Karena dengan demikian pembelajar pun secara langsung mempelajari pola pikir penutur asli bahasa tersebut. Demikian pula sebagai pembelajar bahasa Jepang, tentunya mempelajari dan memahami pola pikir bahasa Jepang menjadi penting. Salah satu prinsip pembelajaran bahasa menurut pandangan para ahli pendekatan Komunikatif menurut Canale dan Swain (1980), yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa itu ditentukan oleh tingkat penguasaan kompetensi komunikatif, yang terdiri atas empat kompetensi yang meliputi:

1. Kompetensi gramatikal
2. Kompetensi sosiolinguistik
3. Kompetensi kewacanaan
4. Kompetensi strategis

Eufimisme merupakan salah satu komponen dalam menguasai kompetensi sosiolinguistik. Canale menyatakan bahwa kompetensi sosiolinguistik berhubungan dengan sosial-budaya dan aturan wacana. Kompetensi

sosiolinguistik berkaitan dengan kesesuaian sebuah ujaran yang diutarakan dan dimengerti secara benar pada lingkungan sosial yang berbeda, yang sangat dipengaruhi oleh status pembicara dan pendengar, tujuan interaksi, aturan dan norma yang berlaku dalam interaksi tersebut. Jadi, kemampuan berbahasa saja tidak cukup untuk mempelajari suatu bahasa asing. Kemampuan memahami maksud yang ingin disampaikan mitra tutur pun sangatlah penting. Hal ini berhubungan dengan eufimisme yang menuntut agar lawan bicara mengerti maksud dan tujuan yang diungkapkan oleh mitra tutur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud mengkaji penggunaan ungkapan eufimisme. Khusus nya yang terdapat dalam buku ajar *Minna no Nihongo* I dan II.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada analisis ungkapan eufimisme pada bahasa Jepang tingkat dasar. Subfokus pada penelitian ini adalah :

1. Ungkapan atau kalimat yang mengandung unsur eufimisme dalam buku pelajaran *Minna No Nihongo* I dan II khusus nya pada *Kaiwa* .
2. Fungsi eufimisme dalam buku pelajaran *Minna No Nihongo* I dan II dilihat dari segi fungsinya.

C. Perumusan Masalah

Permasalahan dasar dari penelitian mengenai eufimisme ini adalah :

1. Bagaimana ungkapan eufimisme yang terdapat dalam buku pelajaran *Minna ni Nihongo* I dan II ?
2. Apa saja fungsi ungkapan dari eufimisme yang terdapat buku pelajaran *Minna no Nihongo* I dan II?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan mengenai majas eufimisme (*enkyokuhou*) yang terdapat dalam *Minna no Nihongo* I dan II.
2. Secara praktis manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :
 - a. Bagi lembaga : sebagai referensi bagi para peneliti yang sedang meneliti mengenai eufimisme secara mendalam.
 - b. Bagi Pengajar : sebagai referensi dalam melatih kemampuan komunikatif khususnya penggunaan eufimisme pada mata kuliah *kaiwa* dan *sakubun*.
 - c. Bagi mahasiswa : agar dapat berkomunikasi menggunakan ungkapan eufimisme yang tepat sesuai kaidah-kaidah yang berlaku agar komunikasi dalam bahasa Jepang semakin lancar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui ungkapan eufimisme yang terdapat dalam buku pelajaran *Minna No Nihongo* I dan II.
2. Fungsi ungkapan dari eufimisme yang terdapat buku pelajaran *Minna no Nihongo* I dan II.

B. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini adalah jenis ungkapan eufimisme yang terdapat dalam buku pelajaran *Minna No Nihongo* I dan II khususnya pada bagian percakapan (*kaiwa*).

C. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Jakarta. Waktu penelitian dimulai dari bulan Maret sampai bulan Mei 2015.

D. Prosedur Penelitian

Basrowi dan Suwandi (2008 : 28) mengemukakan bahwa dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-

angka. Oleh karena itu dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Adapun langkah-langkah penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan objek penelitian

Pertama-tama penulis menentukan objek penelitian. Objek penelitian dalam penulisan ini adalah eufimisme (*enkyokuhou*).

2. Pengumpulan sumber dan referensi

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan sumber objek penelitian yang terdapat pada buku ajar *Minna No Nihongo* I dan II.

3. Analisis Data

Penulis mengumpulkan kalimat atau kata dari percakapan yang terdapat dalam buku ajar *Minna No Nihongo* I dan II, lalu mengklasifikasikan sesuai dengan jenisnya. Analisis ini berdasarkan dengan cara pembentukan eufimisme, teori kesantunan *Leech*, teori *imawashi* atau *tatema*, dan terakhir adalah mengklasifikasikannya berdasarkan jenis eufimisme yang dikemukakan oleh Matsumi dan Mori.

4. Generalisasi

Membuat kesimpulan sesuai dengan analisis dan keterangan dari hasil penelitian tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Didalam teknik pengumpulan data, ada beberapa langkah yang dilakukan . yaitu sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto 2002:206). Nawawi (2005:133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari buku ajar *Minna No Nihongo I* dan *II* yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta pada tingkat dasar.

2. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir 1988 : 111).

Pada bagian ini, penulis akan meneliti mengenai ungkapan eufimisme yang terdapat dalam buku ajar *Minna No Nihongo I* dan *II*. Maka dari itu dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan studi pustaka.

F. Teknik Analisis Data

Data – data yang terkumpul dari buku ajar *Minna No Nihongo I* dan *II* adalah sebanyak 9 kalimat percakapan. Kemudian percakapan tersebut dianalisis berdasarkan proses pembentukan eufimisme. Setelah itu, berdasarkan hasil

analisis data – data dari percakapan tersebut diklasifikasikan sesuai dengan jenis eufimisme.

G. Kriteria Analisis

Penelitian ini berfokus pada jenis eufimisme yang ada pada buku ajar *Minna No Nihongo* I dan II yang terdapat dalam kaiwa. Penelitian ini menganalisis mengenai :

1. Jenis eufimisme dalam buku ajar *Minna No Nihongo* I dan II yang terdapat dalam kaiwa yang berfungsi sebagai penolakan.
2. Jenis eufimisme dalam buku ajar *Minna No Nihongo* I dan II yang terdapat dalam kaiwa yang berfungsi sebagai ajakan atau mengundang.
3. Jenis eufimisme dalam buku ajar *Minna No Nihongo* I dan II yang terdapat dalam kaiwa yang berfungsi sebagai permohonan.
4. Jenis eufimisme dalam buku ajar *Minna No Nihongo* I dan II yang terdapat dalam kaiwa yang berfungsi untuk mengungkapkan sesuatu yang tabu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Objek penelitian ini adalah majas eufimisme atau *enkyokuhou* yang terdapat dalam bahasa Jepang. Korpus data penelitian ini diambil dari percakapan (*kaiwa*) yang terdapat dalam buku ajar *Minna No Nihongo I* dan *II*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 11 bentuk eufimisme. Yaitu eufimisme yang berfungsi sebagai penolakan, permohonan dan ajakan. Didalam buku ini penggunaan eufimisme untuk mengungkapkan suatu hal yang sarkasme tidak ditemukan.

Berikut adalah bentuk eufimisme berdasarkan dengan fungsinya

a. Penolakan (断り)

1. 金曜日の晩はちょっと……。 (*Minna No Nihongo I* 2008 : 73)
2. 教えてあげたいんですけど、ちょっと時間が……。 (*Minna No Nihongo II* 2008 : 19)
3. うーん、出張も多いし、もうすぐ日本語の試験もあるし……。それに今まで教えたことがありませんから……。 (*Minna No Nihongo II* 2008 : 19)

b. Permohonan (依頼)

4. はい、わかりました。それからお湯が出ないんですが……。 (*Minna No Nihongo II 2008 : 3*)
5. ……困ったなあ。電話がないんです。すみませんが、連絡していただきませんか。 (*Minna No Nihongo II 2008 : 3*)
6. ミラーさん、ちょっとお願いがあるんですが……。 (*Minna No Nihongo II 2008:19*)
7. そうですね。一度ブロードウェイでミュージカルを見たいと思うんですが……。 (*Minna No Nihongo II 2008 : 35*)
8. ちょっとお願いがあるんですが……。 (*Minna No Nihongo II 2008 : 187*)
9. それでちょっと国へ帰らせていただきたいんですが……。 (*Minna No Nihongo II 2008 : 187*)

c. Mengundang / ajakan (誘い)

10. もう 1 2 時ですよ。昼ごはんを食べにいきませんか。 (*Minna No Nihongo I 2008 : 105*)
11. あのう、この日の午後は予定がないんですが……。 (*Minna No Nihongo II 2008 : 35*)

B. Interpretasi Data

Dari ke sebelas kalimat yang mengandung ungkapan eufimisme di atas, akan dianalisis bagaimana penggunaan dan eufimisme sesuai dengan jenisnya. Analisis dilakukan berdasarkan teori SPEAKING, skala kesantunan Leech, jenis pembentukan dan fungsinya.

Percakapan 1

ミラー : 来週の金曜日の晩です。

木村 : 金曜日ですか。

1a. 金曜日の晩はちょっと.....。

ミラー : だめですか。

木村 : ええ、友達と約束がありますから、.....。

(*Minna no Nihongo I*, 2008: 73)

Miller : Hari Jumat malam minggu depan.

Kimura : Hari Jumat? Kalau hari Jumat malam, maaf saya tidak bisa...

Miller : Tidak bisa, ya?

Kimura : Ya, karena saya sudah punya janji dengan teman...

(*Minna No Nihongo I*, 2008 : 62)

Percakapan tersebut mengandung satu kalimat eufimisme yaitu;

金曜日の晩はちょっと.....。

Percakapan tersebut bercerita mengenai dua orang yaitu Miller dan Kimura.

Miller adalah seorang karyawan di perusahaan IMC. Sedangkan Kimura adalah

seorang reporter. Pada suatu waktu, Miller menelepon Kimura karena ingin

mengajaknya untuk menonton konser, namun Kimura menolaknya. Kimura

menolaknya secara tidak langsung. Melainkan dengan cara memutar.

Berikut adalah hasil analisis percakapan berdasarkan unsur SPEAKING :

(S) *Setting and scene*

Tempat : Di rumah mitra tutur dan penutur.
 Situasi / suasana : Suasana santai, pada malam hari penutur dan mitra tutur sedang berbicara di telepon.

(P) Participant

Penutur : Seorang pegawai perusahaan IMC dari Amerika Serikat yang tinggal di Jepang bernama Miller .

Mitra tutur : Seorang Penyiar dari Jepang bernama Kimura.

(E) Ends : Mengajak

(A) Act sequence

Bentuk Ujaran : ミラー : 来週の金曜日の晩です。

木村 : 金曜日ですか。

金曜日の晩はちよつと.....。

(Minna No Nihongo I, 2008 : 73)

Miller : Hari Jumat malam minggu depan.

Kimura : Hari Jumat? Kalau hari Jumat malam, maaf saya tidak bisa...

(Minna No Nihongo I, 2008 : 62)

(K) Keys : Ragam bahasa formal percakapan sehari – hari

(I) Instrument : Melalui pesawat telepon

(N) Norms : *Tatemaie*

(G) Genre : Percakapan

Berdasarkan unsur SPEAKING, ungkapan eufimisme dalam percakapan tersebut muncul dalam suasana santai yang melibatkan dua orang yang memiliki

hubungan pertemanan. Melihat ragam bahasa yang digunakan, yaitu bahasa formal maka dapat disimpulkan hubungan pertemanan diantara keduanya tidak terlalu akrab. Dari instrument yang digunakan terlihat bahwa eufimisme dalam masyarakat Jepang digunakan baik pada percakapan langsung maupun tidak langsung, hal ini ditujukan untuk menjunjung prinsip *tatemaie*.

Roger J. Davies dan Osamu Ikeno (2002:144) mengemukakan bahwa di dalam kebudayaan Jepang sebuah penolakan terkadang dapat memberi kesan “menolak”. Tidak hanya kepada ajakan atau pun permintaan yang diberikan, penolakan tersebut juga sekaligus menyatakan penolakan secara tidak langsung kepada hubungan personal. Sehingga penolakan yang dilakukan oleh Kimura adalah penolakan yang sesuai dengan orang Jepang, yaitu secara tidak langsung.

Prinsip *tatemaie* yang digunakan oleh Kimura terlihat pada bagian penolakannya yang secara tidak berterus terang. Berdasarkan teori *tatemaie*, penolakan yang digunakan Kimura termasuk kedalam *tataemaie* yang berfungsi untuk menghormati orang lain. Hubungan kalimat tersebut dengan pragmatik terlihat pada kalimat penolakan yang diungkapkan oleh Kimura. Bila melihat kalimat jawaban yang diungkapkan oleh Miller, maka percakapan tersebut termasuk ke dalam pragmatik. Karena Miller dapat langsung mengetahui maksud dari Kimura, meskipun Kimura tidak mengatakan langsung “tidak bisa” kepada Miller.

Bila dilihat dari skala kesantunan *Leech*, ungkapan tersebut termasuk ke dalam skala ketidak langsung (*indirectness scale*) dan (*social distance scale*). Karena disini Kimura menolak ajakan Miller secara tidak langsung melainkan menggantungkan percakapan tersebut dengan kata 「ちよつと.....」. Selain

itu jarak diantara mereka yang tidak terlalu dekat pun mempengaruhi ragam bahasa dalam percakapan social tersebut.

Berdasarkan teori *iimawashi* ungkapan tersebut termasuk kedalam *iimawashi* yang disebabkan karena ingin membicarakan hal yang kurang menyenangkan. Bila Kimura mengungkapkannya secara langsung, maka ungkapan tersebut menjadi tidak enak didengar oleh Miller.

Dari teori - teori diatas, ungkapan penolakan Kimura merupakan ungkapan eufimisme yang dibentuk dengan cara memutar. Kimura menolak ajakan Miller dengan menggunakan ungkapan 「金曜日の晩はちょっと.....。」 bila diartikan secara harfiah, ungkapan tersebut berarti “hari jumat, tunggu...” ungkapan tersebut adalah ungkapan penolakan yang diucapkan oleh Kimura kepada Miller secara tidak langsung. Dari sifatnya yang memutar dan tidak diungkapkan secara langsung, ungkapan tersebut termasuk kedalam eufimimse. Eufimisme disini adalah jenis eufimisme yang berfungsi untuk penolakan.

Percakapan 2

山田 : .10a. もう 1 2 時ですよ。 昼ごはんを食べにいきませんか。

ミラー : ええ。

(*Minna No Nihongo I 2008 : 105*)

Yamada : Sudah jam 12. Bagaimana kita pergi makan siang?

Miller :Ya.

(*Minna No Nihongo I 2008 : 86*)

Percakapan tersebut mengandung satu kalimat eufimisme yaitu:

もう 1 2 時ですよ。

Percakapan tersebut bercerita mengenai Miller dan Kimura. Mereka adalah teman satu kantor yang bekerja di perusahaan IMC. Pada jam istirahat, Yamada bermaksud untuk mengajak Miller untuk makan siang, karena untuk menjunjung kesopanan, Yamada mengungkapkannya dengan memutar, dengan cara menggunakan kalimat 「もう 1 2 時ですよ。」 Untuk memberi tanda kepada Miller bahwa sudah masuk pada jam makan siang.

Berikut adalah analisis percakapan berdasarkan unsur SPEAKING:

(S) Setting and scene

Tempat : Di kantor.
Situasi / suasana : Suasana istirahat makan siang.

(P) Participant

Penutur : Pegawai perusahaan IMC yang satu kantor dengan mitra tutur. Penutur merupakan orang Jepang bernama Yamada.
Mitra tutur : Seorang pegawai dari perusahaan IMC yang berasal dari Amerika Serikat dan tinggal di Jepang bernama Miller .

(E) Ends : Mengajak

(A) Act sequence

Bentuk Ujaran : 山田 : もう 1 2 時ですよ。 昼ごはんを食べ
べにいきませんか。

ミラー : ええ。

- (K) *Keys* : Ragam bahasa formal percakapan sehari – hari
- (I) *Instrument* : percakapan langsung tidak melalui media apapun.
- (N) *Norms* : tidak ada norma khusus
- (G) *Genre* : Percakapan

Berdasarkan unsur SPEAKING ungkapan eufimisme dalam percakapan tersebut muncul dalam suasana santai yang melibatkan dua orang yang memiliki hubungan pertemanan. Melihat ragam bahasa yang digunakan, yaitu bahasa formal, maka dapat disimpulkan hubungan pertemanan diantara keduanya tidak terlalu akrab. Dari instrument yang digunakan, terlihat bahwa eufimisme dalam masyarakat Jepang yang digunakan dalam percakapan di atas merupakan percakapan langsung. Hal ini pun ditunjukkan untuk menjujung prinsip *tatemaie*.

Dalam percakapan tersebut, untuk mengajak Miller, Yamada menggunakan kata kerja 「ませんか」 yaitu kata kerja yang berfungsi sebagai ungkapan untuk mengajak dengan menanyakan pikiran lawan bicara (*Minna No Nihongo I* : terjemahan dan tata bahasa 2008, 47).

Menurut skala kesantunan *Leech* ungkapan yang digunakan Yamada kepada Miller termasuk ke dalam skala kesantunan *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan dan *social distance scale* yaitu jarak hubungan penutur dan mitra tutur yang tidak terlalu dekat. Dalam hal ini Kimura ingin mengajak Miller makan siang, namun Yamada mengungkapkannya secara tidak langsung, melainkam memutar dengan mengungkapkan kalimat 「もう 1 2 時ですよ」 sebagai kalimat pengantar sebelum mengajak Miller makan siang.

Menurut teori - teori diatas, ungkapan yang diucapkan oleh Yamada termasuk kedalam eufimisme yang dibentuk dengan cara memutar. Eufimisme pada kalimat ini adalah eufimisme yang berfungsi sebagai ajakan.

Percakapan 3

管理人 : 燃えないごみは土曜日です。

ミラー : 6.c はい、わかりました。それからお湯が出ないんです
が...

管理人 : ガス会社に連絡したら、すぐ来てくれますよ。

ミラー : 7.c.....困ったなあ。電話がないんです。
すみませんが、連絡していただきませんか。

管理人 : ええ、いいですよ。

ミラー : すみません、おねがいします。

(*Minna No Nihongo II 2008 : 3*)

Pengawas : Sampah yang tidak bisa dibakar hari sabtu.

Miller : Ya, saya mengerti. Dan, air panasnya tidak keluar, jadi...

Pengawas : Kalau Anda menghubungi perusahaan gas, orang yang memperbaiki segera datang.

Miller : Payah ya, Saya belum memasang telepon. Maaf, kalau boleh tolong menghubunginya.

Pengawas : Baiklah

Miller : Terima kasih. Tolong, Pak.

(*Minna No Nihongo II*, 2008 : 6)

Percakapan di atas bercerita tentang Miller. Miller adalah orang asing yang baru tinggal di Jepang. Awalnya dia sedang meminta petugas untuk menjelaskan cara membuang sampah. Lalu mengalami kesulitan karena air panas yang ada di apartemen nya tidak keluar. Didalam percakapan tersebut, terdapat dua jenis eufimisme. Yaitu sebagai berikut :

6.c ミラー : はい、わかりました。それからお湯が出ないんですが

...

管理人 : ガス会社に連絡したら、すぐ来てくれますよ。

Percakapan tersebut mengandung satu kalimat eufimisme yaitu:

はい、わかりました。それからお湯が出ないんですが...

Berikut adalah hasil analisis percakapan berdasarkan unsur SPEAKING:

(S) *Setting and scene*

Tempat : Di Apartemen.

Situasi / suasana : Situasi santai dan sedikit formal

(P) *Participant*

Penutur : Pengawas di suatu apartemen.

Mitra tutur : Seorang pegawai dari perusahaan IMC yang berasal dari Amerika dan baru tinggal di Jepang bernama Miller .

(E) *Ends* : Memohon

(A) *Act sequence*

Bentuk Ujaran : ミラー : はい、わかりました。それからお湯が出
ないんですが...

管理人 : ガス会社に連絡したら、すぐ来てくれますよ。

Pengawas : Sampah yang tidak bisa dibakar hari sabtu.

Miller : Ya, saya mengerti. Dan, air
panasnya tidak keluar, jadi....

(K) *Keys* : Ragam bahasa formal percakapan sehari – hari

(I) *Instrument* : percakapan langsung tidak melalui media apapun.

(N) *Norms* : *tatemaie*.

(G) *Genre* : Percakapan

Berdasarkan unsur SPEAKING ungkapan eufimisme dalam percakapan tersebut muncul dalam situasi santai dan agak formal dan melibatkan dua orang yang tidak memiliki hubungan. Melihat ragam bahasa yang digunakan, yaitu bahasa formal maka dapat disimpulkan mereka tidak memiliki hubungan, hanya sebatas pengurus apartemen dengan penghuni baru di apartement tersebut. Dari instrument yang digunakan terlihat bahwa eufimisme dalam percakap ini terjadi pada percakapan langsung, tidak menggunakan media apapun.

Dalam percakapan tersebut, Miller menggunakan klausa 「～んですが、～」 yang berfungsi untuk memulai topik, dan diikuti oleh ungkapan seperti permohonan, ajakan atau permintaan izin. Biasanya 「が」 dalam pola kalimat digunakan untuk menyambung dua kalimat secara tidak tegas, dan menunjukkan keragu-raguan dan rasa segan pada pembicara. Seperti pada ungkapan 「お湯が

出ないんですが...。」 klausa setelah 「～んですが」 banyak dihilangkan, apabila sudah jelas maksudnya bagi pembicara dan lawan bicara. (*Minna no Nihongo* : terjemahan dan tata bahasa 2008:9). Oleh sebab itu, sebagai orang asing dan penghuni baru pada apartemen tersebut, Miller masih memiliki rasa keragu-raguan untuk bertanya kepada petugas bahwa air hangatnya tidak keluar. Oleh karena itu Miller menggunakan klausa tersebut.

Hubungan eufimisme dengan pragmatik pada percakapan ini, terlihat pada ungkapan permohonan Miller yang diungkapkan secara implisit. Bila melihat jawaban dari petugas apartemen, maka petugas pun memahami apa yang diinginkan oleh Miller.

Berdasarkan teori *tatema* ungkapan yang digunakan oleh Miller termasuk kedalam *tatema* yang dilakukan untuk terlihat baik. Dalam hal ini Miller berusaha memberi kesan yang baik terhadap lawan bicara.

Selain itu Miller menggunakan huruf 「が...。」 yang digunakan pada ungkapan yang diucapkan oleh Miller berfungsi sebagai permohonan agar pengawas tersebut membantu Miller agar air panas yang ada di tempat Miller keluar. Fungsi huruf 「が...。」 di sini adalah sebagai *maegaki* yaitu partikel yang digunakan agar percakapan tersebut terdengar sopan.

Berdasarkan skala kesantunan *Leech* ungkapan yang digunakan Miller termasuk kedalam *indirectness scale* atau skala kesantunan secara tidak langsung dan *social distance scale* yaitu skala yang menentukan jarak hubungan antara penutur dan mitra tutur. Karena pada ungkapan tersebut Miller mengungkapkan keinginannya dengan cara tidak langsung, melainkan dengan menggantungkan kalimat tersebut dengan kalimat 「それからお湯が出ないん

ですが...。」 pada situasi seperti ini, lawan bicara diharapkan mengerti apa yang penutur inginkan.

Sedangkan berdasarkan teori *iimawashi* ungkapan tersebut termasuk kedalam *iimawashii* yang berfungsi ingin membicarakan hal-hal yang tabu dan kurang menyenangkan. Bila Miller mengungkapkan nya secara langsung, maka ungkapan tersebut akan tidak menyenangkan dan dianggap tidak sopan. Oleh karena itu ungkapan tersebut termasuk kedalam *iimawashii*.

Dari teori – teori diatas, ungkapan yang diucapkan oleh Miller merupakan ungkapan eufimisme yang dibentuk dengan cara memutar. Karena pada situasi ini Miller ingin menanyakan mengenai air panas yang tidak keluar secara tidak langsung. Miller menggunakan kalimat 「それからお湯が出ないんですが.....。」 yang berarti “Dan, air panasnya tidak keluar, jadi...” disini Miller mengungkapkan kalimat permohonan dengan menggantungkan pembicaraanya. Tetapi Miller berusaha untuk tidak secara langsung mengungkapkan permintaanya tersebut. Dari sifatnya yang memutar, kalimat tersebut termasuk kedalam eufimisme. Eufimisme disini adalah eufimisme yang berfungsi untuk permohonan.

管理人 : ガス会社に連絡したら、すぐ来てくれますよ。

ミラー : 7.c.....困ったなあ。電話がないんです。

すみませんが、連絡していただきませんか。

管理人 : ええ、いいですよ。

Percakapan tersebut mengandung ungkapan eufimisme yaitu:

.....困ったなあ。電話がないんです。すみませんが、連絡していただきませんか。

Berikut adalah hasil analisis percakapan berdasarkan unsure SPEAKING:

(S) *Setting and scene*

Tempat : Di Apartemen.

Situasi / suasana : Situasi santai, sedikit formal.

(P) *Participant*

Penutur : Pengawas di suatu apartemen.

Mitra tutur : Seorang karyawan dari Amerika dan baru tinggal di Jepang bernama Miller .

Hubungan : Pengawas apartemen dan penghuni apartemen tersebut.

(E) *Ends* : Memohon

(A) *Act sequence*

Bentuk Ujaran : ミラー :困ったなあ。電話がないんです。

すみませんが、連絡していただきませんか。

管理人 : ええ、いいですよ。

Miller : Payah ya, Saya belum memasang telepon.

Maaf, kalau boleh tolong menghubunginya.

Pengawas : Baiklah

(K) *Keys* : Ragam bahasa formal percakapan sehari – hari

(I) *Instrument* : Percakapan langsung tidak melalui media apapun.

(N) *Norms* : Tidak ada norma khusus

(G) *Genre* : Percakapan

Berdasarkan unsur SPEAKING, ungkapan eufimisme dalam percakapan tersebut muncul dalam situasi sedikit formal namun tetap santai. Percakapan tersebut melibatkan dua orang yaitu pengawas apartemen dan penghuninya. Melihat ragam bahasa yang digunakan, yaitu bahasa formal maka dapat disimpulkan bahwa diantara penutur dan mitra tutur tidak memiliki hubungan apapun. Hanya sebatas pengawas apartemen dan penghuni baru di apartemen itu. Dari instrument yang digunakan terlihat bahwa eufimisme dalam percakapan ini terjadi pada percakapan langsung. Dalam arti tidak menggunakan alat apapun, dan tidak ada norma khusus.

Ungkapan yang digunakan Miller untuk memohon yaitu menggunakan kata kerja bentuk 「ていただけませんか」 yang berarti “dapatlah Anda me~ untuk saya”. Ungkapan ini merupakan ungkapan permintaan atau permohonan yang lebih sopan dari pada 「てください」 (*Minna No Nihongo* : terjemahan dan tata bahasa 2008:9). Pada situasi ini Miller menggunakan ungkapan yang sopan karena berbicara dengan orang tidak terlalu akrab dengannya.

Berdasarkan teori kesantunan *Leech*, ungkapan tersebut termasuk kedalam *social distance scale* yaitu skala yang menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam percakapan tersebut jarak hubungan diantara keduanya jauh.

Berdasarkan teori *imawashii* kalimat tersebut termasuk kedalam *imawashii* yang digunakan pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Pada kalimat

tersebut Miller juga menggunakan ungkapan 「すみませんが、連絡していただきませんか。」 ungkapan tersebut adalah ungkapan *keigo*. Selain itu Miller pun menggunakan huruf 「が」 pada akhiran kata 「すみません」. Huruf 「が」 tersebut berfungsi sebagai *maegaki* bila dalam percakapan partikel tersebut berfungsi sebagai penghalusan.

Dari teori diatas, kalimat yang diungkapkan Miller termasuk kedalam eufimisme. Karena Miller mengungkapkan keinginannya dengan cara memutar sebelum mengatakan tujuan percakapan tersebut. Dengan menggunakan kalimat 「.....困ったなあ。電話がないんです。」 setelah itu baru lah Miller meminta tolong kepada pengawas dengan menggunakan ragam bahasa *keigo* yang terdapat pada kalimat 「すみませんが、連絡していただきませんか。」. Dari sifatnya yang memutar dan menggunakan bahasa yang halus, ungkapan tersebut termasuk kedalam eufimisme. Eufimisme ini dibentuk dengan cara memutar. Eufimisme pada kalimat tersebut adalah eufimisme yang berfungsi sebagai permohonan.

Percakapan 4

小川幸子 : ミラーさん、8.c ちょっとお願いがあるんですが.....。

ミラー : なんですか。

小川幸子 : 息子に英語を教えてくださいませんか。

夏休みにオーストラリアへホームステイに行くんですが、会話ができませんよ。

ミラー : a.2 教えてあげたいんですけど、ちょっと時間が.....。

小川幸子 : お茶でも飲みながらおしゃべりしていただきませんか。

ミラー : a.3 うーん、出張も多いし、もうすぐ日本語の試験もあるし....。それに今まで教えたことはありませんか
ら.....。

小川幸子 : だめですか。じゃ、残念ですが.....。

ミラー : どうもすみません。

(*Minna No Nihongo II 2008* : 19)

Ogawa Sachiko : Sdr. Miller, kalau boleh saya ada permintaan.

Miller : Ada apa?

Ogawa Sachiko : Maukah Anda mengajarkan bahasa Inggris kepada putra saya? Dia akan pergi ke Australia dan homestay disana pada liburan musim panas, tetapi dia tidak dapat berbahasa Inggris.

Miller : Saya mau mengajar, tetapi tidak ada waktu...

Ogawa Sachiko : Maukah Anda ngobrol dengannya sambil minum teh?

Miller : Emh... Saya banyak dinas keluar kota, dan tak lama lagi akan ada ujian bahasa Jepang.

Dan lagi saya belum pernah mengajar...

Ogawa Sachiko: Tidak dapat, ya ? Kalau begitu, sayang sekali ya....

Miller : Minta maaf.

(*Minna No Nihongo II* 2008 : 18)

Percakapan tersebut bercerita mengenai Ogawa Sachiko dan Miller. Ogawa Sachiko adalah istri dari tetangga Miller yaitu Ogawa Hiroshi. Ogawa Sachiko ingin meminta tolong kepada Miller untuk mengajarkan anaknya bahasa Inggris, karena anak dari Ogawa Sachiko akan *home stay* di Australia pada saat musim panas datang. Namun Miller tidak bisa memenuhi permintaan dari Ogawa Sachiko karena kesibukan Miller.

Dalam percakapan ini di temukan 3 ungkapan eufimisme. Yaitu sebagai berikut :

8.c 小川幸子 : ミラーさん、ちょっとお願いがあるんですが.....

ミラー : なんですか。

小川幸子 : 息子に英語を教えてくださいませんか。

夏休みにオーストラリアへホームステイに行くんですが、会話ができないんですよ。

Percakapan tersebut mengandung satu kalimat eufimisme yaitu:

ちょっとお願いがあるんですが.....

Berikut adalah hasil analisis berdasarkan unsur SPEAKING:

(S) *Setting and scene*

Tempat : Diapartement.

Situasi / suasana : Situasi santai pada saat di apartement.

(P) *Participant*

Penutur :Istri dari Ogawa Hiroshi yaitu tetangga Miller.
Penutur berasal dari Jepang bernama Ogawa Sachiko.

Mitra tutur :Seorang pegawai dari perusahaan IMC yang berasal dari Amerika bernama Miller .

(E) Ends : Meminta tolong atau Memohon

(A) Act sequence

Bentuk Ujaran : 小川幸子 : ミラーさん、ちょっとお願いがあるんですけど.....。

ミラー : なんですか。

小川幸子 : 息子に英語を教えてくださいませんか。

夏休みにオーストラリアへホームステイにいくんですが、会話ができないんですよ。

Ogawa Sachiko: Sdr. Miller, kalau boleh saya ada permintaan.

Miller : Ada apa?

Ogawa Sachiko: Maukah Anda mengajarkan bahasa Inggris kepada putra saya? Dia akan pergi ke Australia dan homestay disana pada liburan

musim panas, tetapi dia tidak dapat
berbahasa Inggris.

- (K) *Keys* : Ragam bahasa formal percakapan sehari – hari
 (I) *Instrument* : Percakapan langsung tidak melalui media apapun.
 (N) *Norms* : tidak ada norma khusus.
 (G) *Genre* : Percakapan

Berdasarkan unsur SPEAKING ungkapan eufimisme dalam percakapan tersebut muncul dalam suasana santai yang melibatkan dua orang yang memiliki hubungan sebagai tetangga. Melihat ragam bahasa yang digunakan yaitu bahasa formal maka dapat disimpulkan hubungan sebagai tetangga diantara keduanya tidak terlalu dekat. Dari instrument yang digunakan terlihat bahwa eufimisme dalam masyarakat Jepang dalam percakapan ini digunakan pada percakapan secara langsung, tidak menggunakan instrument apapun dan dalam percakapan tersebut, tidak terlihat norma *tatemaie* maupun *iimawashi*.

Berdasarkan teori kesantunan *Leech* ungkapan tersebut termasuk ke dalam *indirectness scale* yaitu skala ketidak langsung, karena pada saat meminta tolong kepada Miller, Ogawa Sachiko tidak memintanya secara langsung. Dan *authority scale* yaitu skala yang menunjuk antara status sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam percakapan tersebut status sosial Ogawa Sachiko lebih tinggi sebagai Ibu rumah tangga dari pada Miller.

Dalam percakapan ini Ogawa Sachiko menggunakan huruf 「が」 pada akhir kalimat. Huruf tersebut berfungsi sebagai *maegaki* yaitu untuk memperhalus percakapan agar sopan bila didengar. Tidak semua jenis eufimisme identik dengan memutar, ada kalanya eufimisme diungkapkan secara

langsung namun tetap menjunjung tinggi kesopanan. Jenis eufimisme pada percakapan ini adalah eufimisme untuk memohon atau permohonan.

2.a ミラー : 教えてあげたいんですけど、ちょっと時間が.....。

小川幸子 : お茶でも飲みながらおしゃべりしていただきませんか。

Percakapan tersebut mengandung satu kalimat eufimisme, yaitu :

教えてあげたいんですけど、ちょっと時間が.....。

Berikut adalah analisis berdasarkan unsur SPEAKING:

(S) Setting and scene

Tempat : Di kantor.

Situasi / suasana : Situasi santai pada saat di apartemen.

(P) Participant

Penutur : Istri dari Ogawa Hiroshi yaitu tetangga Miller.
Penutur berasal dari Jepang bernama Ogawa Sachiko.

Mitra tutur : Seorang pegawai dari perusahaan IMC yang berasal dari Amerika bernama Miller .

(E) Ends : Menolak

(A) Act sequence

Bentuk Ujaran : ミラー : 教えてあげたいんですけど、ちょっと時間が.....。

小川幸子：お茶でも飲みながらおしゃべりしてい
ただきませんか。

Miller : Saya mau mengajar, tetapi tidak ada
waktu...

Ogawa Sachiko : Maukah Anda ngobrol dengannya
sambil minum teh?

(K) *Keys* : Ragam bahasa formal percakapan sehari – hari

(I) *Instrument* : Percakapan langsung tidak melalui media apapun.

(N) *Norms* : *Tatemaie*.

(G) *Genre* : Percakapan

Berdasarkan unsur SPEAKING ungkapan eufimisme dalam percakapan tersebut muncul dalam suasana santai yang melibatkan dua orang yang memiliki hubungan sebagai tetangga. Melihat ragam bahasa yang digunakan, yaitu bahasa formal maka dapat disimpulkan bahwa hubungan diantara keduanya tidak terlalu dekat. Dari instrument yang digunakan terlihat bahwa eufimisme dalam masyarakat Jepang yang terdapat pada percakapan di atas digunakan pada percakapan langsung, tidak menggunakan instrument apapun. Pada percakapan tersebut norma yang digunakan oleh Miller adalah *tatemaie*. *Tatemaie* tersebut, terlihat pada saat Miller menolak. *Tatemaie* yang digunakan oleh Miller adalah *Tatemaie* yang berfungsi untuk menghormati orang lain. Karena pada percakapan ini Miller tidak menyatakan penolakannya secara berterus terang, guna untuk menghormati lawan bicara Miller.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Roger J. Davies dan Osamu Ikeno (2002:144) yang menyatakan bahwa di dalam kebudayaan Jepang sebuah penolakan terkadang dapat memberi kesan “menolak”. Tidak hanya kepada ajakan atau pun permintaan yang diberikan, penolakan tersebut juga sekaligus menyatakan penolakan secara tidak langsung kepada hubungan personal. Dapat disimpulkan bahwa ungkapan yang digunakan Miller untuk menolak termasuk kedalam penolakan secara tidak langsung.

Berdasarkan teori kesantunan *Leech* ungkapan yang diucapkan oleh Miller termasuk ke dalam teori kesantunan *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan. Karena pada bagian ini Miller ingin menolak tawaran yang diungkapkan oleh Ogawa Sachiko, namun Miller menolaknya secara tidak langsung, melainkan dengan menggantung kalimatnya.

Sedangkan berdasarkan teori *imawashii* ungkapan yang diucapkan oleh Miller termasuk kedalam *imawashii* yang berfungsi untuk membicarakan hal-hal yang tabu dan kurang menyenangkan. Bila Miller mengungkapkannya secara langsung, maka ungkapan tersebut akan menjadi hal yang tidak menyenangkan bagi Ogawa Sachiko dan dianggap tidak sopan. Maka dari itu ungkapan tersebut termasuk kedalam *imawashii*.

Dari teori - teori di atas, kalimat yang diucapkan Miller kepada Ogawa Sachiko sebagai bentuk penolakan, merupakan ungkapan eufimisme yang dibentuk dengan cara memutar. Pada situasi ini Miller menolak permohonan dari Ogawa Sachiko secara tidak langsung. Miller mengungkapkannya dengan menggunakan kalimat 「教えてあげたいんですけど、ちょっと時間が.....。」 bila diartikan secara harfiah menjadi “Saya mau mengajar, tetapi

waktunya...”pada bagian ini Miller pun menggantungkan pembicaraannya. Disini Miller bermaksud menolaknya namun diungkapkan secara tidak langsung. Dari sifatnya ungkapan yang memutar tersebut termasuk kedalam eufimisme. Eufimisme yang terdapat pada ungkapan ini adalah eufimisme yang jenisnya untuk menolak atau penolakan.

3.a ミラー：うーん、出張も多いし、もうすぐ日本語の試験もあるし....。それに今まで教えたことがありませんから.....。

小川幸子：だめですか。じゃ、残念ですが.....。

ミラー：どうもすみません。

Percakapan tersebut mengandung satu kalimat eufimisme yaitu:

うーん、出張も多いし、もうすぐ日本語の試験もあるし....。そ今まで教えたことがありませんから.....。

Berikut adalah hasil analisis berdasarkan unsur SPEAKING:

(S) *Setting and scene*

Tempat : Diapartement.

Situasi / suasana : Situasi santai pada saat di apartement.

(P) *Participant*

Penutur :Istri dari Ogawa Hiroshi yaitu tetangga Miller.
Penutur berasal dari Jepang bernama Ogawa Sachiko.

Mitra tutur : Seorang pegawai dari perusahaan IMC yang berasal dari Amerika bernama Miller .

Hubungan : Sebagai rekan kerja pada perusahaan tersebut.

(E) Ends : Menolak

(A) Act sequence

Bentuk Ujaran : ミラー : うーん、出張も多いし、もうすぐ日本語の試験もあるし....。それに今まで教えたことはありませんから.....。

小川幸子 : だめですか。じゃ、残念ですが.....。

ミラー : どうもすみません。

Miller : Emh... Saya banyak dinas keluar kota, dan tak lama lagi akan ada ujian bahasa Jepang.

Dan lagi saya belum pernah mengajar...

Ogawa Sachiko: Tidak dapat, ya ? Kalau begitu, sayang sekali ya....

Miller : Minta maaf.

(K) Keys : Ragam bahasa formal percakapan sehari – hari

(I) Instrument : percakapan langsung tidak melalui media apapun.

(N) Norms : *Imawashi*.

(G) Genre : Percakapan

Berdasarkan unsur SPEAKING ungkapan eufimisme dalam percakapan tersebut muncul pada suasana santai yang melibatkan dua orang yang memiliki hubungan sebagai tetangga. Melihat ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa formal yang biasa digunakan dalam percakapan sehari – hari dapat disimpulkan bahwa hubungan diantara keduanya tidak terlalu dekat. Dari instrument yang digunakan terlihat bahwa eufimisme dalam masyarakat Jepang yang terdapat dalam percakapan diatas digunakan pada saat percakapan langsung. Hal tersebut ditunjukkan untuk menjunjung tinggi prinsip *iimawashi*.

Ungkapan penolakan tersebut dilakukan Miller secara tidak langsung kepada mitra tutur. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Roger J Davies dan Osamu Ikeno yang mengemukakan bahwa penolakan di dalam budaya Jepang diungkapkan secara tidak langsung.

Berdasarkan teori skala kesantunan *Leech* ungkapan yang digunakan oleh Miller termasuk ke dalam skala *indirectness scale* yaitu skala ketidak langsungan. Dalam percakapan tersebut, Miller menolak tawaran Ogawa Sachiko, meskipun Ogawa Sachiko memohon mengajarkan anaknya sambil minum teh. Namun miller tetap menolaknya dengan mengungkapkan berbagai alasan kesibukannya. Pada bagian ini penutur diharapkan dapat mengerti keadaan mitra tutur.

Sedangkan berdasarkan teori *imawashii* yang memutar, ungkapan ini termasuk kedalam jenis *imawashii* yang berfungsi untuk mengungkapkan hal yang tabu atau tidak menyenangkan.

Dari teori - teori diatas, ungkapan yang diucapkan oleh Miller merupakan ungkapan eufimisme yang dibentuk dengan cara memutar. Karena dalam

percakapan tersebut, Miller mengungkapkan alasan-alasan kenapa ia tidak bisa mengajarkan bahasa Inggris kepada anaknya Ogawa Sachiko. Pada bagian ini, banyak kalimat yang menggantung yang diungkapkan oleh Miller. Disini Miller mengungkapkan nya dengan menggunakan kalimat 「うーん、出張も多いし、もうすぐ日本語の試験もあるし……。それに今まで教えたことがありませんから……。」 Miller bermaksud menolak permohonan dari Ogawa Sachiko. Tetapi Miller berusaha tidak menolak secara langsung. Dengan cara menyebutkan alasannya. Dari sifatnya yang memutar, ungkapan tersebut termasuk kedalam eufimisme. Eufimisme yang terdapat dalam ungkapan tersebut adalah jenis eufimisme yang berfungsi sebagai penolakan.

Percakapan 5

中村課長 : 予定表はこれです。

オホワイトさんにはもう連絡してありますか。

ミラー : .はい。

5.b あのう、この日の午後は予定がないんですが……。

中村課長 : ああ、そうですね。

ミラー : 何かご希望がありますか。

中村課長 : 9.c そうですね。一度ブロードウェイでミュージカルを見た
いと思うんですが……。

ミラー : それはいいですね。チケットを予約しておきましょ
うか。

中村課長 : ええ、お願いします。

(*Minna No Nihongo II 2008 : 35*)

Kepala seksi Nakamura : Rencana ini ya? Apakah Anda sudah
menghubungi Sdr. White?

Miller : Ya.

Anu... pada siang hari ini tidak ada rencana...

Kepala seksi Nakamura : O, begitu ya.

Miller : Apakah ada sesuatu keinginan?

Kepala seksi Nakamura : Apa ya? Saya bermaksud ingin melihat drama
musik di Broadway.

Miller : Ide yang baik, ya. Apakah Saya memesan dulu
tiket?

Kepala seksi Nakamura : Ya, tolong.

(*Minna No Nihongo II 2008 : 30*)

Percakapan di atas menceritakan tentang Miller dan kepala seksi Nakamura. Mereka sedang tugas luar kota, posisi Miller disini adalah sebagai bawahan kepala seksi Nakamura. Dari percakapan diatas, ditemukan 3 jenis eufimisme. Yaitu sebagai berikut :

5.b ミラー : .はい。

あのう、この日の午後は予定がないんですが.....。

中村課長 : ああ、そうですね。

Percakapan tersebut mengandung satu kaalimat eufimisme yaitu:

あのう、この日の午後は予定がないんですが.....。

Berikut hasil analisis berdasarkan unsur SPEAKING:

(S) *Setting and scene*

Tempat : Di kantor.

Situasi / suasana : Situasi formal pada saat Miller membicarakan tentang jadwal kepala seksi Nakamura.

(P) *Participant*

Penutur : Atasan Miller dan menjabat sebagai kepala seksi di perusahaan IMC dimana Miller bekerja, bernama Nakamura Akiko.

Mitra tutur : Pegawai dari perusahaan IMC yang berasal dari Amerika bernama Miller .

(E) *Ends* : Mengajak

(A) *Act sequence*

Bentuk Ujaran: ミラー : はい。

あのう、この日の午後は予定がない

んですが.....

中村課長 : ああ、そうですね。

Miller : Ya.

Anu... pada siang hari ini
tidak ada rencana...

Kepala seksi Nakamura : O, begitu ya.

(K) *Keys* : Ragam bahasa formal percakapan sehari – hari

(I) *Instrument* : percakapan langsung tidak melalui media apapun.

(N) *Norms* : *Tatemaes*.

(G) *Genre* : Percakapan

Berdasarkan unsur SPEAKING ungkapan eufimisme dalam percakapan tersebut muncul dalam suasana formal yang melibatkan antara dua roang yang memiliki hubungan antara kepala seksi dan pegawainya. Melihat ragam bahasa yang digunakan, yaitu ragam bahasa formal maka dapat disimpulkan bahawa jarak hubungan diantara keduanya jauh. Dari instrument yang digunakan terlihat bahwa eufimisme dalam masyarakat jepang yang terdapat dalam percakapan tersebut adalah percakapan langsung, tidak menggunakan instrument apapun. Eufimisme juga digunakan pada saat berbicara dengan atasan seperti yang terdapat pada percakapan diatas, hal ini ditunjukkan untuk menjunjung tinggi prinsip *tatemaes*.

Prinsip *tatemaes* terlihat pada saat Miller berbicara kepada kepala seksi Nakamura, bahasa yang digunakan begitu sopan. Prinsip *tatemaes* tersebut termasuk kedalam jenis *tatemaes* yang berfungsi untuk menghormati orang lain.

Pola kalimat 「～んですが、～」 berfungsi untuk memulai topik, dan diikuti ungkapan seperti permohonan, ajakan atau permintaan izin (*Minna No Nihongo I* : terjemahan dan tata bahasa 2008 :9). Dalam percakapan tersebut, Miller menggunakannya sebagai ajakan. Pada saat tidak ada rencana pada hari tersebut, Miller memberi tahu kepada kepala seksi Nakamura, bahwa pada hari itu tidak ada rencana. Bila dilihat secara implisist Miller ingin menyampaikan kepada kepala seksi Nakamura apa yang ingin dilakukan oleh kepala seksi Nakamura pada hari itu. Namun, Miller mangungkapkannya secara memutar.

Hubungan eufimisme dengan pragmatik yaitu dari cara mengungkapkan maksud dan tujuan tersebut. Ungkapan eufimisme diungkapkan dengan cara memutar, namun tetap menyebutkan maksud dan tujuan tersebut. Sedangkan pragmatik tidak seperti itu. Pragmatik tidak diungkapkan secara eksplisit.

Berdasarkan teori kesantunan *Leech*, ungkapan yang digunakan oleh Miller termasuk kedalam *authority scale* (skala keotoritasan) dan *indirectness scale* (skala ketidaklangsungan). Karena pada situasi dalam percakapan tersebut, Miller sedang berbicara kepada atasannya sehingga kesopanannya pun harus dijaga, tidak hanya dalam berbahasa, tindak tuturnya pun harus diperhatikan. Selain itu, Miller mengungkapkan nya secara tidak langsung, karena apabila tuturan tersebut semakin diucapkan secara tidak langsung, maka tuturan tersebut akan dianggap sopan. Begitu pula sebaliknya.

Sedangkan berdasarkan teori *Imawashii* ungkapan tersebut termasuk ke dalam *Imawashii* yang berfungsi sebagai tindak tutur berbicara kepada orang yang lebih tua.

Dari teori - teori diatas, ungkapan tersebut termasuk ke dalam eufimisme. Eufimisme tersebut dibentuk dengan cara memutar. Dilihat dari sifatnya yang memutar dan memperhalus ujaran, kalimat tersebut termasuk kedalam eufimisme. Eufimisme disini berfungsi sebagai ajakan.

9.c 中村課長：そうですね。一度ブロードウェイでミュージカルを見た

いと思うんですが.....。

ミラー：それはいいですね。チケットを予約しておきましょうか。

中村課長：ええ、お願いします。

(S) Setting and scene

Tempat : Di kantor.

Situasi / suasana : Situasi pada saat Miller membicarakan tentang jadwal kepala seksi Nakamura yang sedang dinas luar.

(P) Participant

Penutur : Atasan Miller dan menjabat sebagai kepala seksi di perusahaan IMC dimana Miller bekerja, bernama Nakamura Akiko.

Pesapa : Seorang karyawan dari Amerika bernama Miller .

(E) Ends : Permohonan

(A) Act sequence

Bentuk Ujaran : 中村課長 : そうですね。一度ブロードウェイでミュージカルを見たいと思うんですが.....。

ミラー : それはいいですね。チケットを予約しておきましょうか。

中村課長 : ええ、お願いします。

(K) Keys : Ragam bahasa formal percakapan sehari – hari

(I) Instrument : percakapan langsung tidak melalui media apapun.

(N) Norms : Norma berbicara kepada atasan di kantor.

(G) Genre : Percakapan

Berdasarkan unsur SPEAKING ungkapan yang diucapkan oleh kepala seksi Nakamura berfungsi sebagai ungkapan untuk permohonan. Ungkapan ini

diucapkan oleh kepala seksi Nakamura kepada Miller. status sosial antara kepala seksi Nakamura dan Miller adalah sebagai atasan dan bawahan disuatu perusahaan. Pada percakapan diatas, kepala seksi Nakamura meinta pada Miller untuk membelikan tiket drama musik di Broadway.

Berdasarkan teori dari buku ajar *Minna No Nihongo I* : terjemahan dan tata bahasa (2008:9), yang mengemukakan bahwa pola kalimat 「～んですが、～」 berfungsi sebagai permohonan, ajakan atau permintaan. Dapat disimpulkan bahwa ungkapan yang digunakan oleh kepala seksei Nakamura termasuk kedalam permohonan.

Berdasarkan teori kesantunan *Leech* ungkapan tersebut termasuk ke dalam skala ketidak langsung atau *indirectness scale*. Karena pada percakapan di atas, kepala seksi Nakamura tidak mengungkapkan keinginannya secara langsung. Kepala seksi Nakamura mengungkapkannya dengan menggunakan kalimat 「そうですね。一度ブロードウェイでミュージカルを見たいと思うんですが.....。」 selain itu, kepala seksi Nakamura pun menggunakan akhiran 「と思うんですが」 yang berarti “saya pikir / saya bermaksud” dan berfungsi untuk merendah kepada lawan bicara.

Sesuai dengan teori *imawashii* kalimat yang diucapkan oleh kepala seksi Nakamura, termasuk kedalam *imawashii* yang berfungsi untuk mengungkapkan hal yang tabu dan kurang menyenangkan. karena apabila kepala seksi Nakamura mengugapkannya secara langsung, akan kurang enak di dengar oleh Miller, meskipun Miller adalah baawahannya.

Dari sifatnya yang memutar dan merendah, ungkapan tersebut pun termasuk kedalam eufimisme yang dibentuk dengan cara memutar. Eufimisme yang

terdapat pada ungkapan tersebut adalah eufimisme yang berfungsi sebagai permohonan.

Percakapan 6

- ミラー : 課長、今お忙しいですか。
- 中村課長 : いいえ、どうぞ。
- ミラー : 10.c ちょっとお願いがあるんですが.....。
- 中村課長 : 何ですか。
- ミラー : 実は来月アメリカにいる友達が結婚するんです。
- 中村課長 : そうですか。
- ミラー : 11.c それでちょっと国へ帰らせていただきたいんですが.....。
- 中村課長 : 来月いつですか。

(*Minna No Nihongo II 2008 : 187*)

- Miller : Ibu Nakamura, apakah Anda sekarang sibuk?
- Kepala seksi Nakamura : Tidak. silahkan.
- Miller : Saya ada permintaan sedikit....
- Kepala seksi Nakamura : Ada apa?
- Miller : Begini..., sebenarnya teman saya di Amerika akan menikah pada bulan depan.
- Kepala seksi Nakamura : O, begitu.
- Miller : Jadi saya minta ijin pulang ke negara...

Kepala seksi Nakamura : Bulan depannya tanggal berapa?

(*Minna No Nihongo* 2008: 138)

Pada percakapan di atas, Miller dan kepala seksi Nakamura sedang berbincang-bincang secara langsung. Percakapan di atas menceritakan Miller yang ingin meminta izin kepada kepala seksi Nakamura untuk menghadiri pernikahan temannya. Dari percakapan di atas, terdapat dua ungkapan eufimisme. Yaitu sebagai berikut :

10.c ミラー : ちょっとお願いがあるんですが.....。

中村課長 : 何ですか。

Percakapan tersebut mengandung satu kalimat eufimisme yaitu:

ちょっとお願いがあるんですが.....。

Berikut hasil analisis berdasarkan unsur SPEKAIING:

(S) *Setting and scene*

Tempat : Di kantor.

Situasi / suasana : Situasi santai pada saat di kantor.

(P) *Participant*

Penutur : Atasan Miller dan menjabat sebagai kepala seksi di perusahaan IMC dimana Miller bekerja, bernama Nakamura Akiko.

Mitra tutur : Seorang pegawai dari perusahaan IMC yang berasal dari Amerika bernama Miller .

(E) *Ends* : Meminta izin

(A) *Act sequence*

Bentuk Ujaran : ミラー : 課長、今お忙しいですか。

中村課長 : いいえ、どうぞ。

ミラー : ちょっとお願いがあるんです
が.....。

Miller : Ibu Nakamura, apakah Anda
sekarang sibuk?

Kepala seksi Nakamura : Tidak. silahkan.

Miller : Saya ada permintaan sedikit....

(K) *Keys* : Ragam bahasa formal percakapan sehari – hari

(I) *Instrument* : percakapan langsung tidak melalui media apapun.

(N) *Norms* : Norma berbicara kepada atasan.

(G) *Genre* : Percakapan

Berdasarkan unsur SPEAKING ungkapan eufimisme dalam percakapan tersebut muncul dalam suasana santai yang melibatkan dua orang yang memiliki hubungan antara kepala seksi dan pegawai perusahaan tersebut. Melihat ragam bahasa yang digunakan, yaitu ragam bahasa formal yang digunakan untuk percakapan sehari – hari maka dapat disimpulkan bahwa jarak hubungan diantara keduanya jauh. Dari instrument yang digunakan pada terlihat bahwa eufimisme dalam bahasa Jepang digunakan baik pada saat berbicara kepada atasan pada suasana formal maupun tidak.

Berdasarkan teori dari buku ajar *Minna No Nihongo I* : terjemahan dan tata bahasa (2008:9), yang mengemukakan bahwa pola kalimat 「～んですが、～」 berfungsi sebagai permohonan, ajakan atau permintaan. Dapat disimpulkan bahwa ungkapan yang digunakan oleh Miller kepada kepala seksi Nakamura termasuk kedalam permohonan.

Berdasarkan skala kesantunan *Leech* ungkapan yang digunakan oleh Miller termasuk kedalam *authority scale*. Karena Miller sedang berbicara dengan atasannya.

Berdasarkan teori *imawashii* kalimat tersebut termasuk kedalam *imawashii* yang berfungsi untuk membicarakan hal yang tabu dan kurang menyenangkan. Karena apabila Miller mengungkapkannya secara langsung, akan terdengar tidak menyenangkan dan tidak sopan.

Dari ketiga teori tersebut, kalimat diatas merupakan ungkapan eufimisme. Ada kalanya eufimisme diungkapkan dengan cara yang tidak memutar, namun tetap menjunjung tinggi kesopanan. Dalam percakapan ini Miller mengekspresikan permohonannya menjadi lebih halus. Eufimisme yang terdapat pada kalimat tersebut adalah jenis eufimisme yang berfungsi sebagai permohonan.

中村課長 : そうですか。

11.c ミラー : それでちょっと国へ帰らせていただきたいんですが.....。

Percakapan diatas mengandung satu kalimat eufimisme yaitu:

それでちょっと国へ帰らせていただきたいんですが.....。

Berikut hasil analisis berdasarkan unsur SPEAKING:

(S) *Setting and scene*

Tempat : Di kantor.

Situasi / suasana : Situasi santai pada saat di kantor.

(P) *Participant*

Penutur : Adalah atasan Miller dan menjabat sebagai kepala seksi di perusahaan IMC dimana Miller bekerja, bernama Nakamura.

Mitra tutur : Adalah seorang pegawai dari perusahaan IMC yang berasal dari Amerika bernama Miller .

(E) *Ends* : Meminta izin.

(A) *Act sequence*

Bentuk Ujaran : 中村課長 : そうですか。

ミラー : それでちょっと国へ帰らせていただき

たいんですが.....。

中村課長 : 来月いつですか

Kepala seksi Nakamura : O, begitu.

Miller : Jadi saya minta ijin pulang ke negara...

Kepala seksi Nakamura : Bulan depannya tanggal berapa?

(K) *Keys* : Ragam bahasa formal percakapan sehari – hari

(I) *Instrument* : percakapan langsung tidak melalui media apapun.

(N) *Norms* : *Imawashi*.

(G) *Genre* : Percakapan

Berdasarkan unsur SPEAKING ungkapan eufimisme dalam percakapan tersebut muncul dalam suasana santai yang melibatkan dua orang yang memiliki hubungan antara kepala seksi dan pegawai perusahaan tersebut. Melihat ragam

bahasa yang digunakan, yaitu ragam bahasa formal yang digunakan untuk percakapan sehari – hari maka dapat disimpulkan bahwa jarak hubungan diantara keduanya jauh. Dari instrument yang digunakan pada terlihat bahwa eufimisme dalam bahasa Jepang digunakan baik pada saat berbicara kepada atasan pada suasana formal maupun tidak.

Berdasarkan teori dari buku ajar *Minna No Nihongo I* : terjemahan dan tata bahasa (2008:9), yang mengemukakan bahwa pola kalimat 「～んですが、～」 berfungsi sebagai permohonan, ajakan atau permintaan. Dapat disimpulkan bahwa ungkapan yang digunakan oleh Miller kepada kepala seksi Nakamura termasuk kedalam permohonan dan permintaan izin.

Berdasarkan teori skala kesopanan *Leech* kalimat yang digunakan oleh Miller termasuk kedalam skala ketotoritasan (*authority scale*). Karena pada percakapan tersebut Miller sedang berbicara kepada atasannya yaitu kepala seksi Nakamura jadi Miller harus memperhatikan bahasa yang digunakannya.

Berdasarkan teori *imawashii* kalimat yang diungkapkan oleh Miller termasuk kedalam *imawashii* yang berfungsi untuk berbicara kepada orang yang lebih tua. Disini Miller menggunakan ragam bahasa *keigo*.

Dari teori - teori diatas, ungkapan yang diucapkan oleh Miller termasuk kedalam eufimisme meskipun tidak diungkapkan secara memutar, namun Miller mengekspresikannya dengan lebih halus. Maka dari itu kalimat termasuk kedalam eufimisme. Eufimisme pada kalimat ini adalah eufimisme yang berfungsi sebagai permohonan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan dan kekurangan.

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu :

1. Terbatasnya teori yang menjelaskan secara detail mengenai eufimisme secara khusus. Sehingga teori yang mendasari analisis terbatas hanya pada cara mengungkapkan eufimisme dan jenis-jenis eufimisme.
2. Terbatasnya waktu yang sedikit menjadi faktor penghambat bagi peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis yang dilakukan terhadap terhadap *enkyokuhou* dalam buku ajar *Minna No Nihongo* I dan II dapat disimpulkan :

1. Berdasarkan pengelompokan jenis eufimisme yang dikemukakan oleh Matsumi dan Mori. Ada empat jenis eufimisme, yaitu eufimisme yang berfungsi sebagai :
 - a. Penolakan (断り)
 - b. Permohonan (依頼)
 - c. Untuk mengundang (誘い)
 - d. Untuk mengungkapkan sesuatu yang sarkasme (皮肉).

Namun, dalam buku ajar *Minna No Nihongo* I dan II yang difokuskan pada bagian *kaiwa* hanya terdapat tiga jenis eufimisme saja. Yaitu yang berfungsi sebagai penolakan (断り), permohonan (依頼), untuk mengundang (誘い). Sedangkan eufimisme yang berfungsi untuk mengungkapkan sesuatu yang sarkasme (皮肉) tidak ditemukan.

2. Di dalam buku ajar *Minna No Nihongo* I dan II terdapat 11 jenis ungkapan eufimisme yaitu :
 - a. Jenis eufimisme yang berfungsi sebagai penolakan ada 3 ungkapan,

- b. Jenis ungkapan eufimise yang berfungsi sebagai ajakan atau mengundang ada 2 ungkapan,
 - c. Jenis ungkapan eufimisme yang berfungsi sebagai permohonan ada 6 ungkapan.
3. Dari hasil analisis tersebut, eufimisme yang sering digunakan dalam *kaiwa* yang terdapat pada buku ajar *Minna No Nihongo* I dan II adalah eufimisme yang berfungsi sebagai permohonan
 4. Dalam percakapan, terdapat penggunaan huruf 「が」 pada akhir kata, biasanya digunakan untuk menyambungkan suatu kalimat, namun huruf 「が」 disini berfungsi sebagai 前書き yaitu untuk menghaluskan suatu ungkapan dalam suatu percakapan.
 5. Eufimisme digunakan tidak hanya pada percakapan langsung. Dalam percakapan langsung pun, untuk menghindari kesalahpahaman digunakan eufimisme.

B. Implikasi

Dalam suatu penelitian hendaknya memiliki implikasi terhadap suatu bidang tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian di bidang linguistik, dan Program studi Jurusan Bahasa Jepang di Universitas Negeri Jakarta adalah pendidikan, maka implikasi penelitian ini berada pada bidang pengajaran. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pengajaran sebagai referensi dalam melatih kemampuan komunikatif khususnya penggunaan eufimisme pada mata kuliah *kaiwa* (percakapan) dan *sakubun* (mengarang).

C. Saran

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembelajar bahasa Jepang dapat lebih memahami mengenai kebudayaan yang ada di Jepang terutama kebudayaan dalam bahasa Jepang. Khususnya mengenai eufimisme (*enkyokuhou*) agar pada saat berbicara, penutur dapat mengungkapkan bahasanya dengan baik kepada mitra tutur dan untuk menghindari kesalahpahaman diantara keduanya.

Selain itu, peneliti menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan terhadap penulisan ini dan jauh dari kata sempurna. Sehingga peneliti berharap ada penelitian mengenai eufimisme (*enkyokuhou*) yang lebih lanjut dan lebih dalam. Adapun saran peneliti yang dianjurkan bagi penelitian yang selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Diperlukan adanya penelitian lebih mendalam mengenai jenis dan cara mengungkapkan eufimisme, agar penggunaannya tidak terbatas pada teori yang terdapat pada penelitian ini saja.
2. Sebaiknya gunakan korpus yang mencakup ke empat jenis eufimisme berdasarkan teori Matsumi dan Mori, agar terlihat jelas semua perbedaannya.

Selain saran bagi peneliti selanjutnya, peneliti juga ingin memberikan saran terkait eufimisme. Eufimisme merupakan salah satu budaya dalam bahasa Jepang, sehingga ada baiknya bila diperkenalkan sejak dasar pembelajaran. Karena agar dapat menjadi pengetahuan bila berbicara dengan orang asing terutama orang Jepang tidak terjadi kesalahan dan dianggap kurang sopan apabila berbicara langsung dengan orang Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aramaki, Tomoko. *Amerika jin to nihonji no kotowarihyougen nohikaku*. Japan: Ryuugakuseisenta – kouhouiinkai,1999
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta,2006
- Canale, Michael., Swain, Merrill. *Approaches to Communicative Competence*. Singapore: Seameo Regional Language Centero,1980
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Chaer, Abdul, Agustina, Leonie. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Davies, Roger. Ikeno, Osamu. *The Japanese Mind Understanding Contemporary*, Jakarta: Japanese Culture Java Books Indonesia, 2002
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantik 2:Relasi Makna Pragmatik, Sinatagmatik & Derivasional*. Bandung:, PT. Refika Aditama, 2013
- Djajasudarma, T. Fatimah. *Semantik 2:Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT.Refika Aditama ,1999
- Doi, Takeo, *Amae no Konzou*. Tokyo: Kodansha Unternational, 1977
- Edizal, ed. *Ungkapan Bahasa Jepang Pola Komunikasi Manusia Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc,1991
- George, Yule. *Pragmatics*: Oxford University Press,1996
- Hadari, Nawawi. *Penelitian Terapan*.Universitas Gajah Mada Press: Yogyakarta, 2005

- Kandori, Takehiko. Muramatsu, Sadataka. *Shinpan Bunsho Hyougen Jiten*, Tokyo: Watanabe Seihin Kabushiki Kaisha, 1983
- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991
- Kridalaksana Harimurti. *Kamus Linguistic*. Jakarta: Gramedia, 1983
- Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder. *PESONA BAHASA:Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Liu, liyun. *About Tthe Ambiguity Of Japanese Aichi*. Japan : Ohkagakuen University, 2011
- Matsuma, Akira. *Dairijin*, Japan : Kabushikigaisha sanseidou, 1989
- Matsumi ,Norio. Mori ,Toshihaki. *Gaikokujin Ryugakusei ni Okeru Nohongo Enkyokuhyougen no Rikkai*. Hiroshima: Hiroshima Daigaku Kenkyuubu Kyoudai Ichibu. 1995
- Matsura, Kenji. *Kamus Jepang – Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Minna no Nihongo Shokyu I danII*. Japan: International Mutual Activity Foudation, 2008
- Mintowati. *Panduan Penulisan Buku Ajar*. Jakarta :Depdikbud, 2003
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta :Ghalia Indonesia, 1988
- Mulyana. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Tiara Wacana, 2005
- Nababan, P.W.J. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993

- Nakane, Chie. *Japanese Society*. Tokyo: Charles E Tuttle company, 1984
- Okada, Makoto, *The English Philological Society Of Japan : asterik aichi*, 2005
- Oktavianus. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*, Padang :Andalas University Press, 2006
- Rahardi, Kunjana. *Pragmatik Kesantunan Imperative Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2006
- Rubi Tya dan Dardanila, *Eufimisme Pada Harian Seputar Indonesia*, Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara ,2008
- Rubin, jay. *Eufimisme dalam Bahasa Jepang*, Bekasi : Kesaint Blanc, 2003
- Shinji, Sanada. *Shakai Gengogaku*. Kyouto :Sekaishiosha,.1995
- Sugimoto, Tsutomu. *Nihongogaku Jiten*. Tokyo : Oufuu,1994
- Suharto. *Tanya Jawab Sosiologi*, Jakarta :Rineka Cipta, 1991
- Supardo, Susilo. *Bahasa Indonesia Dalam Konteks*. Jakarta : Depdikbud, 1998
- Suwandi, Basrowi. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Takeshi, Hashi. *Disukosu :Danwa NoOrimasu Sekai*. Tokyo: Kuroshio Shuppan,1999
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa,1985
- Trudgill, Petter and Tsuchida Shigeru. *Gengo to Shakai*. Tokyo :Iwanomi Shinsho, 1997
- Wijana, I.P.D, Rohmadi Muhammad. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri.. *Majas dan pembentuknya*. Universitas Indonesia: Depok, 2002